



BUKU ANTOLOGI

AVESTAR GENERATION



Est
2023

— BUKU ANTOLOGI —

AVESTAR GENERATION

est. 2023



AVESTAR
GENERATION

1ST GENERATION
IN
SMA IT ASSALAAM

A time filled with knowledge, friendship, and growth under the guidance of Allah SWT. Throughout these years, we have learned not only from books, but also from every moment that strengthened our faith, patience, and character.

As we step into the future, we place our trust in Allah's plan, hoping that the knowledge we gained .



Prakata

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku antologi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, teladan terbaik sepanjang zaman.

Buku antologi ini merupakan kumpulan karya tulis siswa kelas XII SMA IT Assalaam Pekalongan angkatan pertama. Di dalamnya termuat refleksi dan pengalaman nyata yang dituangkan dengan tulus tentang proses adaptasi, perjuangan akademik, kebersamaan dalam komunitas pondok, serta perjalanan menuju kedewasaan. Setiap tulisan adalah potret kejujuran seorang pelajar yang sedang menempa dirinya menjadi insan yang lebih baik.

Menjadi angkatan pertama sebuah lembaga pendidikan merupakan tanggung jawab yang tidak ringan. Tiada jejak pendahulu yang dapat dijadikan panduan, tiada pengalaman kakak angkatan yang dapat dirujuk. Namun dengan tekad yang kuat dan semangat kebersamaan, para siswa mampu melewati setiap

tantangan dan menjadi pelopor yang membanggakan. Semoga karya-karya ini kelak menjadi catatan sejarah yang menginspirasi generasi-generasi berikutnya.

Atas terbitnya buku ini, kami menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada seluruh siswa kelas XII angkatan pertama atas dedikasi dan keberanian mereka dalam menuangkan gagasan ke dalam tulisan. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh ustadz dan ustazah yang telah membimbing dengan penuh keikhlasan, serta kepada semua pihak yang telah mendukung terwujudnya karya ini.

Semoga buku antologi ini memberikan manfaat yang luas, menjadi amal jariyah bagi para penulisnya, serta menjadi kenangan yang abadi bagi seluruh civitas akademika SMA IT Assalaam Pekalongan. *Wallahu a'lam bish shawab.*

Pekalongan, 5 Mei 2026

Tim Penyusun

Daftar Isi

Prakata	ii
Daftar Isi	iii
Hitam Putih Yang Kian Berwarna	
<i>Karya Abid Fatahillah</i>	1
Beautiful Flower Roots	
<i>Karya Bayu Indra Setyawan</i>	5
Adaptasi	
<i>Karya Bima Azhar Tamami</i>	9
Campus Trail	
<i>Karya Daffa Hibarullah Javier</i>	11
Hari Terakhir yang Ditunggu	
<i>Karya Davin Amru Dagna</i>	16
Packing	
<i>Karya Fadhil Ibadillah Robbani</i>	21
Kenangan Yang Tertinggal di SMAIT Assalaam	
<i>Karya Fadhil Qushoyyi Muwaffaq</i>	26
Tempat Tak Terlupakan Nuansanya	
<i>Karya: Fathir Rahman Yusuf</i>	30
Kandang Kambing dan Filosofi Langkah Pertama	
<i>Karya: Galan Mahardika Wibowo</i>	33

Kebersamaan dalam Kesulitan	
<i>Karya Haedar Cakra Lazuardi Santoso</i>	37
Superman Atau Manusia Bertopeng	
<i>Karya M.Izzan Rashif.....</i>	41
Antara Gugup Dan tepuk Tangan	
<i>Karya Muhammad Hafizh Adnan</i>	44
Abu Putih Pun Mulai Berwarna	
<i>Karya Muhammad Ra'fatsyah Kusumanugroho.....</i>	49
Idul Adha Pertamaku di Pondok Ternyata Seseru Itu	
<i>Karya Muhammad Yusuf Abdillah.....</i>	53
Kemenangan Tanpa Piala	
<i>Karya Muhammad Zaidan Fathurrahman Najib</i>	58
Kami, Revoska, dan Segala Ceritanya	
<i>Karya Lifthya Hasna Zaafarani.....</i>	63
Jangan Nilai Orang Dari Tampang Doang	
<i>Karya Rezqi Fajrin</i>	69
Dari Keraguan Menuju Keyakinan	
<i>Karya Muhammad Rosyad Nurdin</i>	73
Satu Charger, Satu HP, dan Seribu Kepanikan	
<i>Karya Adinda Qotrunnada</i>	76
Awal yang Tak Terlupakan	
<i>Karya Elmi Amalia Putri</i>	80
Cerita Tanpa Contoh	
<i>Karya Khadijah Dzatusy Syarafain</i>	84
Jam 12 Malem Masih di Kelas?	
<i>Karya Nadindra Oktaviani</i>	88
Cerita Dibalik Gedung Oren	
<i>Karya Nur Amilia Izza Khabibah</i>	93

Tentang Kita, Lelah, dan Kebersamaan	
<i>Karya Rayya Putri Kinanti</i>	98
Ditempa Oleh Proses	
<i>Karya Rohidatul Aisy</i>	103
Jejak yang Tertinggal di Balik Amanah	
<i>Karya Sheryl Naura Fatmaya</i>	110
Ruang Kenangan	
<i>Karya Yasyfa Millatif</i>	116

Hitam Putih Yang Kian Berwarna

Karya Abid Fatahillah

“Di balik wajah yang mempesona, terdapat keluh dan peluh yang disembunyikan, dibalik AVESTAR yang berwibawa, terdapat 27 tubuh yang menjanjikan kemenangan.”

Eee... jujur saja aku bingung mau nulis atau cerita apa, karena aku yakin semua momen yang epik sudah diceritain satu-satu oleh teman-teman Avestar, jadi mungkin aku mau ungkapin salah satu momen yang aku mau aja, dan beberapa kesan-kesan dan apapun itu. Enjoy aja.

Adalah hari dimana kepala pundak lutut kaki *di-push* setelah liburan untuk persiapan PSAJ atau kerap dikenalnya ujian sekolah. Kalo diliat dari tanggalnya berarti *check-in* ke pondok H-3 sebelum ujiannya itu. Bayangkan saja kayak kita berangkat sekolah kesiangan terus kita dikasi tau temen kita kalo mapel pertama nanti ada ulangan dadakan, *behh auto pingin pulang ke rumah lagi karna males buat ngejar belajarnya...*

Nahh setidaknya pada saat itu kelas 12 mengalami *feeling* seperti itu. Tapi ini ada bedanya... selain kita ngerasain

feeling kayak gitu, kita juga seneng karena adanya PSAJ ini adalah suatu tanda akan berakhirnya era kita di SMA, *asekk..* Yasudahlah dengan segala *effort* persiapan 3 hari belajar matimatian untuk menunjang hidup selama hari-hari PSAJ nanti agar tetap damai sentosa kita jalani dengan keikhlasan.

Sebenarnya di waktu pada saat itu kita sedang menghadapi dua hal horror, PSAJ dan persiapan UTBK. Kenapa bisa horror? Bayangkan PSAJ berlangsung yaa kira-kira dua pekan, per hari nya belajar kayak 90% pagi siang sore malem dan 10% nya santai-santai buat istirahat. Pernah ngalamin? Kita pernah.

Mungkin ini adalah hal yang wajib, bukan wajar lagi. Karena kita angkatan pertama jadi kita di *desain* untuk selalu *prepare, aware, dan care* untuk semua hal yang akan kita hadapi. Jadi kita sama istilah dadakan itu udah gak kaget lagi, karena itu makanan kita sehari-hari.

Kembali ke dalam cerita. *I want you to know*, semua cerita yang diatas adalah semua yang dirasakan temen-temenku, aku si nggak ya. Karena jujur aja aku gak daftar dan gak ikutan SNBT buat kuliah. Jadi aku bisa lebih fokus ke PSAJ daripada persiapan UTBK. Aku cuma ngandalin SNBP, di snbp aku udah percaya diri. Tapi waktu dihari pengumuman

ternyata yang keluar malah warna cinta, merah. *and that's mean I failed.* Aku sedikit kaget, tapi yasudahlah, *let's fight again.*

Tapi, disini aku sadar ternyata aku udah gak ada kesempatan buat daftar snbt karna udah tutup. Disini aku sempet galau. Terus gak lama dari kegalauan itu aku ada pikiran buat nyoba daftar kuliah ke luar negeri aja kali yak. Akhirnya aku bilang lah semua uneg-uneg ku ke orang tua dan para guru-ku, Alhamdulillah-nya semuanya *support* segala keputusan ku. Dan pada akhirnya aku berjuang bersama dengan teman-teman dengan jalur yang berbeda, tapi dengan satu mimpi yang sama, yakni mengubah masa depan yang *Hitam Putih menjadi ujung yang bermakna.*

Yahh, memang ini sekolah baru tiga angkatan dan aku angkatan pertama, dan tidak bisa mengelak jika kita dikatakan masih belum maju, dan masih berproses. Tapi bukan berarti mimpi kita kecil. *We fight together and rise forever.* Itu slogan angkatan kami, jadi dari sini juga nama angkatan menjadi patokan untuk kita tumbuh menjadi *pioneer* yang baik. Ya mungkin adalah beberapa momen itu kita terlihat seperti kekanak-kanakan, atau nakal, atau apalah. Ya itu wajar aja sih, karena kan kita sebagai seorang santri pastinya ada saat-saat dimana merasa sangat bosan, lalu punya pikiran untuk

melakukan hal yang seru, eh yang ternyata berujung pada hal yang tidak diinginkan, atau malah kena hukuman, yaa ujungnya khilaf dan kena pembinaan juga, hehe.

Dan untuk tiga tahun ini, terima kasih untuk segala kebersamaan, dukungan, dan perjuangan kepada sobat Avestar yang senantiasa menemani, juga para ustadz ustazah yang senantiasa membimbing kami pada ilmu pembelajaran hingga ilmu kehidupan.

The last, aku mau mengingatkan untuk semuanya, jangan pernah merasa kecil dikala ada impian besar yang kita hadapi, karena kita punya Allah Yang Maha Besar yang bisa mngecilkan mimpi kita. Dan jangan menyerah dahulu sebelum tau rezeki hebat yang akan kita temui di akhir perjuangan, karena kita sesungguhnya berproses untuk kemajuan bukan untuk kesempurnaan.

*Enjoy your life, fill it with gratitude, Thanks to Allah,
Thanks to Avestar, and Thanks to me who is still willing to
fight now.*

Beautiful Flower Roots
Karya Bayu Indra Setyawan

Hitam dan putih, umumnya orang, ini hanya warna biasa namun berbeda dimataku. Itulah warna yang membuat aku malu, hanya saja aku ingin dilihat biasa saja.

Matahari tersenyum, menandakan langit yang cerah. Namun berbeda denganku, aku bingung layaknya orang tersesat dijalan. Dimasjid, terdapat forum. Aku mengenakan baju abu abu, sarung dan jaket namun teman temanku menggunakan atasan putih dan bawahan hitam. Aku sedikit menahan malu. Disisi lain aku datang terlambat dan duduk dibagian paling depan.

Forum selesai, masalah tadi tidak aku pedulikan sama sekali. Lagipun aku tidak kenal sama mereka semua kecuali beberapa orang yang dulu pernah satu SD. Aku pergi ke asrama untuk menaruh barang barang. Aku membeku sebentar karena merasa kagum ketika melihat isi asrama. Lemari, dipan, kasur, dan ruangan yang luas.

Sangat berbeda dengan keadaan pondok sebelumnya. Kagum, layaknya manusia purba yang dibawa ke zaman sekarang. Namun semuanya berubah ketika makan malam.

Tempe? Aku bingung, dan otakku berusaha mencerna rasanya ga mungkin. Tapi saus menjadi penyelamat lidah pada waktu itu

Hari selanjutnya tiba. Waktunya masuk sekolah. Aku sudah sedikit mengenal banyak dari mereka. Baru saja masuk aku sudah dikenal receh. Teman teman disini pada baik dan ramah. Tidak memandang baik buruknya seseorang dan mau bergaul dengan siapa saja yang banyak mengubah pola pikirku.

Matahari tepat berada dibarat. Jam menunjukkan pukul empat. Suasana tenang dan santai menyelimuti ruangan. Sangat cocok untuk berbincang. Aku mengambil satu bungkus permen karet berharap dengan ini bisa lebih akrab dengan mereka. Akhirnya pun aku ngobrol dengan nyaman dengan mereka

Langit sudah gelap. Adzan isya berlangsung lama. Adzan Isya yang panjang itu seolah menjadi penutup babak "kebingungan" dalam hidupku. Suaranya bergema di langit-langit masjid yang tinggi, menyapu sisa-sisa rasa malu soal baju abu-abu yang kupakai tadi sore. Kini, aku berdiri di antara barisan santri lainnya. Kali ini, dalam gelapnya malam, warna baju tak lagi penting. Kami semua hanya bayangan yang bersujud di hadapan Sang Pencipta.

Setelah shalat, aku tidak langsung kembali ke kamar. Aku berdiri di koridor asrama, menatap ke arah lapangan yang mulai sepi. Angin malam membawa aroma tanah dan sisa-sisa saus makan malam kemarin. Aku tersenyum tipis mengingat betapa ajaibnya sebotol saus bisa mengubah rasa kecewa menjadi syukur.

"Wan, belum tidur?"

Sebuah tepukan di bahu membuyarkan lamunanku. Itu adalah salah satu teman yang tadi sore tertawa paling keras saat aku melontarkan candaan "recek". Namanya belum benar-benar kuhafal, tapi keramahannya sudah tertanam di benakku.

"Belum, masih betah melihat bintang," jawabku asal.

"Ah, di sini bintangnya memang lebih terang daripada di pondok lamamu, kan?" candanya sambil menyodorkan sebungkus biskuit.

Kami pun duduk di lantai koridor yang dingin. Pembicaraan mengalir begitu saja mulai dari pelajaran nahwu yang sulit hingga mimpi-mimpi besar yang ingin kami raih setelah lulus nanti. Aku menyadari satu hal: meskipun biaya masuk di sini relatif tinggi dan menu utamanya adalah kedelai yang difermentasi, kekayaan yang sebenarnya justru ada pada orang-orangnya.

Di pondok sebelumnya, aku mungkin merasa lebih kenyang secara fisik karena makanan yang enak. Namun di sini, aku merasa "kenyang" secara jiwa karena tidak ada jarak yang diciptakan oleh penilaian baik-buruk. Aku yang tadinya merasa seperti manusia purba yang tersesat, kini mulai belajar menggunakan "alat-alat" baru bernama kepercayaan diri.

Lampu asrama mulai dipadamkan satu per satu. Aku berjalan menuju dipanku, merebahkan diri di atas kasur yang empuk. Sambil memejamkan mata, aku membayangkan sebuah akar bunga. Ia gelap, kotor, dan tersembunyi di dalam tanah seperti rasa Maluku dan ketidaktahuanku saat pertama kali menginjakkan kaki di sini. Tapi akar itu sedang bekerja keras, menyerap nutrisi dari setiap percakapan, setiap tawa, dan bahkan dari setiap potong tempe yang kusingkirkan rasa hambar-nya dengan saus.

Aku tidak lagi peduli apakah besok aku akan melakukan kesalahan lagi. Karena aku tahu, di tempat ini, menjadi "biasa saja" ternyata jauh lebih istimewa daripada berusaha menjadi sempurna namun sendirian.

Malam semakin larut, dan aku tertidur dengan perasaan bahwa akar-akarku mulai merambat jauh ke dalam, bersiap untuk menumbuhkan bunga yang paling indah pada waktunya.

Adaptasi

Karya Bima Azhar Tamami

Saya adalah murid yang masuk pada pertengahan semester atau katakan sajalah murid pindahan, di sekolah ini saya sangat kaget dengan *culture-culture*nya seperti tidak boleh berinteraksi dari adzan sampai iqomah, tidak boleh terlambat berangkat ke masjid dan masih banyak lagi tapi dua ini yang sangat berkesan di saya.

Ada kejadian ketika waktu ba'da maghrib sehabis makan malam, saya dan kawan-kawan sedang asik makan jajan dan bercakap ringan serta kadang diselingi dengan candaan-candaan dan tawa, ketika sedang asik bercakap tiba-tiba ada suara microphone yang diketuk-ketuk dan di tiup “duk.duk.duk...duk,,,huffff..” membuat percakapan terjeda sebentar lalu beberapa kawan saya berdiri meninggalkan kamar, tidak lama kemudian disusul oleh suara azan, saya yang duduk sambil menghabiskan jajan memperhatikan hal itu, percakapan kawan-kawan sudah usai, kawan-kawan langsung sibuk dengan dirinya sendiri untuk bersiap-siap berangkat ke masjid.

Saya sebagai anak baru mencoba beradaptasi dengan kebiasaan ini, awal-awal saya beradaptasi saya bertanya kepada salah satu kawan saya “Kawan, bagaimana kalau ketika sudah adzan namun ada kawanmu yang mau pinjam sarung? pakai bahasa isyaratkah?” lalu dijawab oleh kawanku “Makanya kalau mau pinjem sarung tuh sebelum adzan, lagian kalo udah adzan aku kan udah di masjid:)”

Jadi, sekian cerita dari saya maaf kalo bosenin maaf juga kalo ngangenin ;), gak kok cuma becanda

Campus Trail

Karya Daffa Hibarullah Javier

Campus trail merupakan salah satu agenda visioner yang dirancang oleh kepala sekolah kami dengan tujuan membentuk jiwa *entrepreneur* yang kuat dalam diri setiap santri. Kegiatan ini bukan sekadar perjalanan biasa, melainkan sebuah proses pembelajaran yang menuntut keterlibatan penuh dari setiap peserta. Sejak awal, santri diarahkan untuk mandiri dalam hal pembiayaan, sehingga tidak bergantung pada orang tua.

Setiap siswa diberikan modal awal sebesar Rp300.000 yang harus dikembangkan, baik melalui usaha kecil maupun dengan bekerja di suatu tempat. Dari sinilah proses pembelajaran dimulai bagaimana santri mengelola modal, menghadapi tantangan, serta memahami nilai kerja keras dalam menghasilkan uang.

Dalam proses tersebut, setiap santri memiliki cara yang berbeda. Ada yang membuka usaha kecil, menjual makanan, atau menawarkan jasa, sementara yang lain memilih untuk bekerja. Saya sendiri termasuk yang memilih bekerja di sebuah tempat usaha. Dari pengalaman itu, saya belajar bahwa mendapatkan uang tidaklah mudah dan membutuhkan

konsistensi serta tanggung jawab. Hasil dari usaha maupun pekerjaan tersebut kemudian dikumpulkan dan digunakan sebagai biaya untuk mengikuti *campus trail*. Hal ini menjadikan kegiatan ini terasa lebih bermakna, karena setiap rupiah yang dikeluarkan adalah hasil jerih payah sendiri.

Menjelang keberangkatan, setiap kelompok diberi kebebasan penuh untuk mengatur kebutuhan perjalanan. Mulai dari menentukan transportasi, tempat menginap, hingga mengatur konsumsi selama kegiatan berlangsung. Sekolah hanya memberikan gambaran umum berupa rundown kegiatan, sementara teknis pelaksanaannya diserahkan kepada santri. Di sinilah kemampuan bekerja sama benar-benar diuji. Setiap anggota kelompok harus mampu berkomunikasi, berdiskusi, dan mengambil keputusan secara bijak demi kelancaran perjalanan.

Kelompok saya pada saat itu mendapat hasil yang cukup baik dalam mengumpulkan dana. Kami berhasil memenuhi target yang telah ditentukan, sehingga tidak ada kendala berarti saat persiapan keberangkatan. Kami sepakat menggunakan kendaraan *Hiace* sebagai transportasi utama karena dianggap lebih efisien dan nyaman untuk perjalanan jarak jauh. Setelah perjalanan yang cukup panjang, kami akhirnya tiba di daerah tujuan dan menginap di rumah salah

satu anggota kelompok. Suasana kebersamaan mulai terasa sejak malam pertama, di mana kami berbagi cerita dan menyusun rencana untuk kegiatan keesokan harinya.

Pagi harinya, kami memulai agenda dengan mengunjungi Universitas Gadjah Mada. Di sana, kami mengikuti kegiatan yang telah disiapkan oleh pihak sekolah, yang memberikan gambaran mengenai dunia perkuliahan serta lingkungan kampus. Setelah itu, kami melanjutkan perjalanan dengan mengunjungi beberapa situs bersejarah untuk menambah wawasan. Salah satu tempat yang kami kunjungi adalah Benteng Van der Wijck, sebuah bangunan bersejarah yang memberikan banyak pelajaran tentang masa lalu. Tidak hanya itu, kami juga menyempatkan diri berjalan-jalan di kawasan Malioboro, menikmati suasana khas kota Yogyakarta sekaligus berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Setelah seharian beraktivitas, kami kembali ke tempat menginap untuk beristirahat. Keesokan harinya, perjalanan dilanjutkan menuju Solo untuk mengunjungi Universitas Sebelas Maret. Di sana, kami mengikuti forum di aula yang memberikan pembekalan penting mengenai kehidupan mahasiswa, tantangan yang akan dihadapi, serta peluang yang dapat dimanfaatkan di dunia perkuliahan. Kegiatan ini

membuka wawasan kami dan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang masa depan.

Selain itu, kami juga mengunjungi sebuah pondok pesantren mahasiswa untuk melihat langsung bagaimana kehidupan santri di jenjang perkuliahan. Dari kunjungan tersebut, kami belajar bahwa kemandirian dan kedisiplinan tetap menjadi hal utama, bahkan ketika sudah memasuki dunia kampus. Selama berada di Solo, kami juga melakukan berbagai kegiatan lain, seperti mencari makanan sederhana yang terjangkau namun tetap enak, serta melaksanakan kegiatan sosial berupa membersihkan masjid di sekitar lokasi kegiatan. Aktivitas ini tidak hanya mempererat kebersamaan, tetapi juga menumbuhkan rasa kepedulian terhadap lingkungan.

Sebagai penutup dari seluruh rangkaian kegiatan, kami menuju Sekatul Hills. Di tempat ini, kami melakukan evaluasi bersama mengenai seluruh proses yang telah dilalui, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan di lapangan. Setiap kelompok berbagi pengalaman, tantangan, serta pelajaran yang mereka dapatkan selama kegiatan berlangsung.

Setelah semua agenda selesai, kami kembali ke Pekalongan dan melanjutkan kehidupan di pondok seperti biasa. Namun, pengalaman yang kami bawa tidaklah biasa.

Campus trail telah memberikan pelajaran nyata tentang arti kemandirian, kerja keras, serta tanggung jawab. Lebih dari itu, kegiatan ini juga membentuk pola pikir baru bahwa untuk mencapai sesuatu, diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dan kemauan untuk terus berkembang.

Quote

“Usaha yang kita lakukan pasti akan sebanding dengan hasil yang kita dapatkan”

Hari Terakhir yang Ditunggu

Karya Davin Amru Dagna

Tidak ada yang lebih lucu dari kenyataan bahwa tempat yang paling ingin cepat-cepat ditinggalkan, justru menjadi tempat yang paling sulit dilupakan.

Dulu, di awal masa mondok di ABSP, aku selalu menghitung hari. Rasanya setiap pagi adalah beban baru yang harus dijalani. Bangun sebelum matahari muncul, suara sandal berisik di lorong asrama, antre mandi, kelas yang terasa panjang, tugas yang datang terus-menerus, dan aturan yang kadang membuat sesak. Hari-hari terasa berjalan lambat sekali. Bahkan satu minggu bisa terasa seperti satu bulan.

Aku sering membayangkan kehidupan di luar pondok. Bebas memakai apa saja. Bebas tidur kapan saja. Bebas memegang handphone tanpa takut disita. Bebas pergi ke mana pun tanpa izin. Kebebasan yang dulu terlihat sangat indah dari balik pagar pondok.

Setiap malam sebelum tidur, aku sering berkata dalam hati, “Kapan semua ini selesai?” Dan anehnya, waktu terus berjalan tanpa terasa.

Hari demi hari yang dulu terasa membosankan mulai berubah menjadi kebiasaan. Aku mulai hafal suara langkah ustadz yang berjalan di depan kelas. Aku mulai hafal wajah-wajah teman yang selalu mengeluh setiap pagi tapi tetap bangun untuk salat subuh berjamaah. Aku mulai hafal suara tawa di kamar, candaan receh saat makan, bahkan suara kipas rusak yang selalu berbunyi setiap malam.

Hal-hal kecil yang dulu terasa menyebalkan perlahan berubah menjadi sesuatu yang akrab. Aku mulai sadar bahwa yang membuat tempat ini hidup bukan gedungnya, bukan aturannya, dan bukan kegiatannya. Tapi orang-orang di dalamnya.

Teman-teman yang pernah dimarahi bersama. Teman yang diam-diam berbagi makanan saat lapar. Teman yang pura-pura kuat padahal sama-sama rindu rumah. Kami semua pernah merasa lelah, pernah merasa ingin pulang, pernah merasa bosan dengan hidup yang begitu-begitu saja. Tetapi justru karena kami merasakan hal yang sama, kami menjadi dekat tanpa sadar.

Di pondok ini, aku belajar bahwa kebersamaan bisa lahir dari penderitaan yang sederhana. Aku ingat malam-malam ketika kami tertawa terlalu keras sampai ditegur pengurus. Aku ingat pagi-pagi ketika semua orang berjalan setengah sadar menuju masjid. Aku ingat momen ketika hukuman terasa seperti akhir dunia, padahal sekarang malah jadi cerita lucu yang diingat bersama.

Dulu aku berpikir mondok hanya tentang belajar agama dan menaati aturan. Tetapi ternyata lebih dari itu. Tempat ini diam-diam mengajarkan cara bertahan. Mengajarkan bagaimana menjalani hari meskipun hati sedang lelah. Mengajarkan disiplin bahkan ketika tidak ada yang menyuruh. Mengajarkan arti sabar dalam bentuk yang paling sederhana, mengulang rutinitas yang sama setiap hari tanpa menyerah.

Dan sekarang, ketika hari terakhir itu mulai terasa dekat, ada perasaan aneh yang sulit dijelaskan. Aku masih ingin keluar dari tempat ini. Aku masih ingin bebas. Tetapi di sisi lain, aku mulai takut kehilangan semua yang ada di sini.

Takut kehilangan suara gaduh di kamar. Takut kehilangan kebiasaan sederhana yang selama ini terasa biasa saja. Takut suatu hari nanti aku justru merindukan hal-hal yang

dulu paling sering aku keluhkan. Karena ternyata manusia memang seperti itu.

Saat menjalani, ia ingin segera pergi. Tetapi saat semuanya hampir selesai, ia baru sadar bahwa setiap detik yang dilewati ternyata punya arti.

Mungkin nanti, beberapa tahun setelah meninggalkan pondok ini, aku akan menjalani hidup yang benar-benar sibuk. Bertemu banyak orang baru. Tinggal di tempat baru. Memiliki kesibukan baru. Tetapi mungkin, di salah satu malam yang sepi, aku akan mengingat tempat ini lagi.

Aku akan mengingat aroma kamar asrama setelah hujan. Aku akan mengingat suara teman-teman yang bercanda sebelum tidur. Aku akan mengingat rasa lelah setelah menjalani kegiatan seharian penuh. Dan tanpa sadar, aku mungkin akan tersenyum sendiri. Bukan karena mondok selalu menyenangkan. Tetapi karena di tempat yang membosankan itu, ada versi diriku yang sedang tumbuh perlahan.

Versi diriku yang belajar sabar. Belajar kuat. Belajar hidup jauh dari rumah. Belajar menghargai kebebasan. Dan belajar bahwa proses menjadi dewasa memang tidak selalu nyaman. Hari terakhir itu akhirnya datang seperti semua hal lain dalam hidup yang datang secara diam-diam.

Tidak ada yang benar-benar siap.

Dan mungkin, saat langkah kaki keluar dari gerbang pondok untuk terakhir kalinya, aku akan sadar bahwa tempat yang dulu terasa seperti hidup dalam sangkar, ternyata pernah menjadi rumah yang nyaman juga.

Packing

Karya Fadhil Ibadillah Robbani

Dari semua hal yang aku lakukan di Assalaam, *packing* adalah bagian yang paling bikin aku mikir. Kelihatannya sepele cuma masukin barang ke dalam kontainer dan tas, tapi kenyataannya nggak sesederhana itu. Setiap kali mulai *packing*, aku harus berhenti sejenak, nentuin apa aja yang benar-benar penting buat dibawa, mana yang cuma “kayaknya perlu” tapi ujung-ujungnya nggak kepakai.

Setiap mulai *packing*, aku biasanya duduk cukup lama di depan lemari. Satu per satu barang aku perhatiin, sambil ngebayangin kehidupan di pondok nanti. Baju secukupnya, perlengkapan ibadah, alat mandi, sampai hal-hal kecil yang kadang kelupaan tapi ternyata penting.

Meski begitu setiap kali *packing* buat berangkat ke pondok, selalu aja ada satu dua hal yang kelewat. Entah kenapa, meskipun udah nyiapin dari jauh-jauh hari, tetap ada barang yang ketinggalan. Kadang malah barang yang cukup fundamental kayak sabun, bantal, atau bahkan piring yang baru kerasa hilang pas udah sampai.

Nggak cuma barang penting, kadang yang ketinggalan justru hal-hal yang kelihatannya sepele, tapi ternyata dibutuhkan di waktu tertentu. Misalnya barang buat acara tertentu di pondok, yang awalnya aku kira nggak terlalu perlu, tapi pas momennya datang, baru terasa pentingnya.

Di momen-momen kayak gitu, aku biasanya cuma bisa mikir, "Harusnya tadi lebih teliti." Tapi anehnya, kejadian itu bisa terus keulang. Seolah-olah, seberapa pun berusaha merencanakan, selalu ada celah kecil yang luput dari perhatian. Contohnya *packing* waktu keberangkatan sebelumnya:

Seminggu sebelum keberangkatan, umiku selalu ngingetin aku untuk *packing*. Namun, diriku yang merasa sudah pro dan veteran dalam urusan tersebut berkata, "Sudah di *packing* beberapa mi." Karena memang ada beberapa pakaian dan barang yang nggak pernah keluar dari kontainer.

Tiga hari sebelum keberangkatan, aku mulai bergerak menandai barang apa aja yang akan aku bawa, mulai dari baju dan celana. Mulai hari itu, baju dan celana yang mau aku bawa nggak akan aku pakai. Dan kalau terlanjur kepakai, biasanya aku pisahin biar nggak ke cuci (kalau ke cuci nanti basah dan nggak ke setrika). Di hari itu juga, aku inget-inget, apakah ada

barang khusus yang mesti dibawa (untuk kegiatan). Kalau ada, besok beli.

Besoknya, aku minta uang ke umi buat belanja kebutuhan, lalu pergi ke pasar *kulakan*, karena di sana harga barang lebih murah ketimbang di supermarket dan toko lainnya. Namun, yang namanya pasar, pastilah ramai. Nada bicara orang-orangnya juga tinggi (kayak orang marah), plus pakai bahasa Jawa. Saya, seorang Fadhil Ibadillah Robbani yang pemalu, lembut, baik hati, dan tidak sombong yang kalau bicara dengan orang yang lebih tua tidak bisa pakai Jawa ngoko, tapi nggak tau Jawa krama merasa sedikit tertekan. Tapi begitulah, ada harga ada barang.

Pernah suatu kali, saat akan membayar belanjaan, si ibu kasir menunjukkan muka judes sambil berkata, "Sitikmen om kulakane." Saya, seorang Fadhil Ibadillah Robbani yang pemalu, lembut, baik hati, dan tidak sombong akhirnya menambah belanjaku dengan dua pak permen yang ada di etalase, tapi kenapa harus Om?.

H-1 sebelum keberangkatan, aku punya kebiasaan untuk menata semua kebutuhan di satu area yang sama agar lebih mudah dalam merapikan dan menyusun barang. Menyatukan peralatan mandi dan jajan yang sudah aku beli

dalam satu plastik putih kemudian ditempatkan di area tersebut. Khusus untuk pakaian dan kain-kain, aku akan menempatkan semua yang akan aku bawa di satu kasur, di mana nanti aku akan mengelompokkannya berdasarkan kategori (sudah ditarget mau bawa apa), seperti seragam, kaos, celana, handuk, sarung, dll. Ini adalah strategi khusus untuk diriku yang pelupa. Sangat bagus, bukan? Ternyata tidak.

Adikku yang seorang *sigma mewing* level seribu, dengan sigmanya meniduri pakaian-pakaian tersebut tanpa merasa bersalah. Hatiku kacau, merah kuning kelabu.

Di hari H-nya, aku cukup menghitung berapa paket barang yang aku bawa. Waktu itu ada: tas batik, tas Tupperware pink, tas ransel laptop, kontainer hijau, dan tas ransel hitam. Coba kalian hitung, ada berapa paket barang? Kalau kalian pernah SD, jawabannya lima.

Sorenya, saat waktunya angkat barang ke mobil, umi selalu bertanya untuk memastikan kalau tidak ada yang tertinggal. "Buku sudah?", "Laptop sudah?", "Seragam sudah?" Aku menjawab dengan penuh keyakinan, "Sudah, Mi." Sambil menghitung paket barang di bagasi mobil: ada lima. Oke, aman.

Ada pepatah bilang, manusia merencanakan, Tuhan yang menentukan. Ketika aku sudah selesai loading barang, ternyata plastik putih yang berisi peralatan mandi dan jajan tidak ada. ”Ya sudahlah”.

Dari situ aku mulai sadar, packing itu bukan cuma soal nyiapin barang lalu selesai, tapi lebih ke cara memandang persiapan itu sendiri. Selama ini aku terlalu fokus sama rasa “udah cukup”, padahal yang lebih penting adalah sadar kalau selalu ada kemungkinan sesuatu terlewat. Bukan berarti harus jadi overthinking, tapi lebih ke ngerti bahwa ketidaksempurnaan itu wajar.

Setiap ada barang yang tertinggal, aku nggak lagi langsung nyalahin keadaan, tapi mulai melihatnya sebagai bagian dari proses bahwa aku masih belajar untuk lebih peka dan lebih sadar. Jadi sekarang, bukan cuma barang yang aku siapin, tapi juga caraku berpikir: lebih terbuka sama kemungkinan, lebih siap menghadapi hal yang nggak sesuai rencana, dan lebih santai menerima kalau ternyata masih ada yang kurang. Karena kesempurnaan hanya milik Allah

Kenangan Yang Tertinggal di SMAIT Assalaam

Karya Fadhil Qushoyyi Muwaffaq

Selalu “Doakan usahamu dan usahakanlah doamu”. Fadhil Qushoyyi Muwaffaq itulah saya, dan SMAIT Assalaam adalah tempat dimana saya mendapat banyak sekali pengalaman serta tempat dimana cerita hebat saya dimulai.

Sewaktu SMP saya berkeinginan ketika setelah lulus untuk melanjutkan kesekolah lanjutan di SMK, disitulah saya sudah yakin dengan maksud dan tujuan saya untuk masuk SMK. Namun apakah arti kesuksesan seorang anak tanpa mendengarkan masukan dari orangtuanya, orangtua saya berkata kepada saya “kalo di SMK masih bisa terjaga?”. Dulu saya ngak ada kepikiran sama sekali untuk masuk di SMA negeri dan dengan seiring berjalanya waktu munculah Assalaam lagi dengan jenjang yang berbeda yakni SMA.

Saya kira setelah saya lulus SMAITAS belum melakukan PPDB ditahun ajaran ini, dan ternyata sayalah salah satu siswa dari angkatan pertama di SMAIT Assalaam. Kelas 10 pertama awal masuk, beberapa teman mungkin sudah saya kenal dan sayapun tidak menyangka bisa bertemu kembali di SMAIT Assalaam dengan teman TK saya dulu yakni Awan. MPLS kita juga dulu sebagai angkatan pertama melakukan

pengabdian masyarakat, ada yang membersihkan masjid, membersihkan lingkungan sekitar masyarakat, membuka perpustakaan atau taman baca sederhana untuk anak-anak disekolah sana. Berlanjut ke episode kemah pengembaraan di Purworejo, agenda kemah besar Avestar dikala itu.

Pada awal keberangkatan kemah tersebut, semua anggota masih dalam keadaan berpuasa sunnah. Tapi ditengah perjalanan beberapa ada yang sudah tidak kuat untuk menjalankan puasa. Pada saat perjalanan kita semua juga mengiranya transportasi bakal sampai langsung ke tempat acara, dan ternyata kita semuapun perlu melakukan perjalanan untuk menuju ke tempat acara dengan berjalan kaki berkilo-kilo meter. Belum lagi dengan medan jalan yang begitu menanjak, tapi wajar saja namanya juga pengembaraan.

LDK pertama, juga jadi momen yang ngak bisa terlupakan. Pagilaran juga menjadi bagian dari kebersamaan Avestar, dimana tempat terbentuknya jiwa-jiwa tangguh SMAIT Assalam angkatan pertama. Kejadian dini hari yang tidak bisa terlupakan seperti suara peluit, hitungan cepat dan masih banyak lagi berkaitan dengan komponen-komponen pembentuk mental lainnya. Tapi setiap cerita atau menyebut tempat Pagilaran maka kejadian totebag lah yang selalu terpikirkan.

Ternyata sewaktu kelas 10 banyak juga momen-momen kebersamaan yang tercipta dari kegiatan yang diadakan oleh sekolah, belum lagi sering mengikuti kegiatan-kegiatan diluar seperti ikut aksi, konser nasyid, BPI on the road setiap bulan dan masih banyak lagi. Idul Adha pertama kita juga di sekolah, malam takbiran main futsal diluar setelah itu lanjut nata tempat buat persiapan sholat ied besoknya, sholat ied, bantu-bantu penyembelihan penetelan bareng. Kunjungan kampus, yang pada intinya seseru itu dulu kita.

Campus Trail juga punya cerita tersendiri, mulai dari awalan yang bingung ngumpulin uangnya buat bisa berangkat campus trailnya gimana. Kebetulan juga kelompok saya juga berhasil membuat cerita tentang perjalanan kegiatan *campus trail* yang berbeda diantara kelompok-kelompok lain dengan melakukan kegiatan sesuai dengan tema *campus trail* yakni (Backpacker) REAL. Dengan tidak menyewa transportasi secara penuh selama kegiatan *campus trail*, dan hanya memanfaatkan transportasi umum seperti travel yang hanya menggunakan pulang pergi, KRL dan go car saja. Untuk istirahatpun kelompok saya memilih untuk beristirahat di masjid-masjid sekitar dan kesana kemari dengan membawa tas barang bawaan karna kita tidak ada tempat untuk meletakkan barang bawaan yang kita bawa.

Sebenarnya cerita hebat itu tercipta dimomen-momen kecil ketika kita bersama yang dimana hal tersebut tanpa kita sadari. Selalu semangat untuk para teman-teman AVESTAR, dan selalu ingat kita punya impian reuni sudah dengan profesi masing-masing itu.

Untuk adik-adik kelas, selalu doakan yang terbaik untuk kakak-kakak kelasmu ini ya. Teruntuk ustadz dan ustazah sekalian terimakasih banyak beribu-ribu terimakasih. Semoga dengan ikhtiar usaha serta kesabaran yang begitu luas dan doa yang selalu menyertai kami, semoga Allah balas dengan ganjaran pahala yang lebih untuk para ustadz dan ustazah sekalian Aamin

Tempat Tak Terlupakan Nuansanya

Karya: Fathir Rahman Yusuf

Dunia merupakan sebuah tempat dimana kita dilahirkan. Dan perjalanan saya sebagai santri di SMAIT Assalaam Boarding School Pekalongan ini sebenarnya dimulai dari kelas 10, kami banyak diajarkan untuk memahami makna di setiap halaman terutama tentang bagaimana para ustadz/ustazah ajarkan, syahdunya hamparan sawah dan pegunungan di sekitar wilayah Kota Pekalongan. Segala pengalaman yang berarti bermula ketika kami langkahkan kaki dengan ransel di pundak, menjalani makna *backpacker* yang mengajarkan kemandirian. Di Yogyakarta, kami berdiri di Benteng Vredeburg, mencoba mendengar kilas balik sejarah perjuangan bangsa kita. Dan sebuah, gerbang Universitas Gadjah Mada (UGM) yang sudah berdiri sejak 1949, menjadi pengingat bahwa pengetahuan adalah fondasi utama setelah kemerdekaan.

Perjalanan yang sarat akan fondasi pengetahuan ini kemudian berlanjut menuju Solo. Di Universitas Sebelas Maret (UNS), saya berharap di masa depan nanti bisa berada di sana. Tak jauh dari sana, di Masjid Syekh Zayed, perjalanan ini

menjadi berubah seketika. Di bawah kemegahan kubahnya, kami menyadari bahwa setinggi apapun ilmu yang dikejar, tempat kembali yang paling tenang adalah sujud kepada Sang Pencipta. Namun tidak lupa satu hal, suasana Tawangmangu menyambut kami dengan udara dinginnya, sebuah tempat di mana semesta berbicara tentang kebesaran Allah yang telah menciptakan langit dan bumi seisinya.

Namun, hidup tak selamanya tentang sebuah ketenangan saja, ada kalanya fisik atau raga harus diuji hingga batas maksimal. Perubahan ini dimulai dari tenangnya alam menuju lintasan lari membawa kami pada tantangan *Half Marathon* dan *Fun Run 5K*. Di sana, setiap kilometer yang dilalui adalah pembuktian tentang batas kemampuan, daya tahan, dan perjuangan. Saat tubuh sudah merasa lelah dan kaki terasa berat, kami belajar untuk tidak berhenti berjuang, dari sini saya merasa bahwa lari ini adalah gambaran kehidupan, ada tanjakan yang melelahkan dan turunan yang kadang menyedihkan. Dengan penuh semangat dan pantang menyerah, kami menyimpulkan bahwa perjuangan adalah proses yang harus dinikmati, bukan hanya sekedar suatu beban. Di garis *finish*, kami tidak hanya membawa pulang medali, tapi juga tentang pengalaman yang tidak bisa di ulang lagi.

Perjalanan kami tak cukup sampai situ saja, ada tempat dimana semua hal-hal nya bermula dan juga tempat kita untuk menemukan jati diri sebagai seorang santri. Di ABSP ini saya menemukan banyak insight seperti tilawah atau menghafal setiap hari, bersenda gurau pada saat istirahat jam kbm atau setelah nya, hingga momen "mabar" atau makan bersama yang menghapus segala penat setelah KBM. Bahkan dalam perjuangan saat gotong royong membersihkan asrama, kami menemukan rasa syukur atas kebersamaan ini.

Di pondok ini, kami belajar bahwa pengetahuan tanpa fondasi agama akan buta, dan perjuangan tanpa persaudaraan akan terasa hampa. Segala jejak dari Vredenburg hingga garis *finish* maraton hanyalah pengingat bahwa hidup adalah tentang kebersamaan.

"The future is still there, you've just got to go and find it."

— **Fathir R Yusuf** —

Kandang Kambing dan Filosofi Langkah Pertama

Karya: Galan Mahardika Wibowo

Memulai sesuatu yang baru selalu membawa debar yang tidak menentu. Itulah yang saya rasakan saat pertama kali menginjakkan kaki di SMAIT Assalaam Boarding School Pekalongan. Sebagai santri angkatan pertama, ada beban sekaligus kebanggaan yang menyusup di dada. Di satu sisi, saya merasa ragu karena sekolah ini masih sangat muda, ibarat bayi yang baru belajar merangkak. Namun, di sisi lain, ada rasa penasaran tentang sejarah apa yang akan kami ukir di tanah Pekalongan ini.

Awalnya, saya mengira kehidupan di sini hanya akan berputar pada hafalan ayat-ayat suci. Namun, keraguan itu perlahan luntur saat ritme kehidupan boarding mulai berjalan. Kami tidak hanya diajak berinteraksi dengan langit melalui tahfidz, tetapi juga dipaksa membumi melalui budaya 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) dan kedisiplinan shalat yang terjaga. Di sinilah saya mulai memahami bahwa kebaikan bukan hanya soal kesalehan pribadi, melainkan juga tentang bagaimana kita menjaga lingkungan dan menghargai keteraturan.

Momen yang paling membekas dalam ingatan saya adalah sebuah agenda Pramuka yang bertajuk "KEMBARADA". Sebagai remaja yang sebelumnya jarang mengikuti kegiatan kepanduan secara serius selain di bangku SD, kegiatan ini menjadi ujian fisik dan mental yang luar biasa. Kami diminta melakukan *long march*, berjalan kaki menempuh jarak yang sangat jauh dengan medan yang terus menanjak.

Rasa lelah mulai merayap dari telapak kaki hingga ke punggung. Keringat bercucuran, dan di tengah tanjakan yang seolah tak berujung, rasa kesal mulai muncul. "Untuk apa kami melakukan ini?" keluh saya dalam hati. Puncaknya adalah ketika kami sampai di lokasi peristirahatan. Bayangan tentang tempat tidur yang layak seketika sirna saat panitia menunjukkan tempat kami bermalam: sebuah kandang kambing.

Bayangkan, kami harus tidur di tempat yang sempit, berbau khas ternak, dengan angin malam yang menusuk tulang dan gigitan nyamuk yang tak henti-henti. Tidur beralaskan seadanya di tengah dinginnya cuaca pegunungan membuat mata sulit terpejam. Rasa kantuk yang hebat harus beradu dengan rasa tidak nyaman. Namun, jadwal sudah ditetapkan. Esok paginya, kami harus bangun dalam kondisi tubuh yang kaku karena kedinginan untuk melanjutkan agenda.

Namun, di sinilah titik balik itu muncul. Kami dibagi menjadi kelompok-kelompok untuk terjun langsung ke masyarakat. Tugas kami sederhana namun bermakna: membantu warga beternak kambing. Kemarahan dan kelelahan semalam perlahan menguap saat kami mulai berinteraksi dengan hewan-hewan ternak itu. Kami belajar menyabit rumput, memberi makan, hingga mengalami momen unik dan lucu saat melihat kambing-kambing itu kawin di depan mata kami. Gelak tawa pecah di antara kami, menghapus semua sekat kelelahan.

Suasana pedesaan yang asri, udara yang sejuk tanpa polusi, dan keramahan warga desa membuat saya sadar betapa indahnya berbagi tenaga. Setelah dari rumah warga, kami berlanjut ke pasar hewan. Di sana, kami melihat dinamika ekonomi rakyat yang jujur; melihat kambing dari yang kecil hingga besar, dari yang murah hingga yang harganya selangit. Ada pelajaran kepemimpinan dan kemandirian yang tidak diajarkan di buku teks, melainkan langsung dari keringat dan aroma tanah.

Ketika tiba waktunya pulang, kami diminta menceritakan pengalaman masing-masing. Di saat itulah saya menyadari bahwa rasa lelah, tidur di kandang kambing, dan perjalanan menanjak itu adalah cara Tuhan menempa mental

angkatan pertama SMAIT Assalaam. Kami pulang bukan hanya membawa tas yang kotor, tetapi membawa hati yang penuh dengan rasa bangga dan kebahagiaan yang tulus.

Pelajaran hidup yang saya petik adalah bahwa kenyamanan sering kali membuat kita lalai, namun tantanganlah yang membuat kita bertumbuh. Menjadi santri bukan berarti menutup diri dari dunia, melainkan belajar untuk hadir dan bermanfaat bagi sesama dalam kondisi apa pun. Harapan saya, semangat "KEMBARADA" ini akan terus hidup dalam diri saya dan teman-teman angkatan pertama, agar kami tetap tangguh menghadapi tantangan-tantangan kehidupan di masa depan.

Quote:

"Kenyamanan mungkin menyenangkan, tapi tantangan di medan yang menanjaklah yang akan membentuk kita menjadi pemenang."

Kebersamaan dalam Kesulitan

Karya Haedar Cakra Lazuardi Santoso

Masa kelas 10 di asrama sering kali dianggap sebagai fase pergantian yang penuh gejolak, sebuah ruang di mana puluhan remaja dengan latar belakang berbeda bersatu dalam satu ritme kehidupan. Bagi kami, saat itu adalah waktu di mana ego harus diredam demi keharmonisan hidup bersama. Kami masih belajar beradaptasi dengan jadwal yang sangat ketat setelah melalui libur panjang, mulai dari bangun sebelum subuh yang dingin hingga kegiatan-kegiatan lain. Saat itu, satu-satunya beban pikiran yang kami anggap paling berat hanyalah ujian semester. Namun, kehidupan asrama memiliki caranya sendiri untuk memberikan "ujian dadakan" yang tidak terpikirkan oleh siapapun

Siang itu, suasana asrama yang biasanya riuh dengan candaan mendadak berubah mencekam. Langit yang semula cerah berubah menjadi abu-abu pekat, Tak lama kemudian, suara petir kencang, mengganggu keheningan siang, disusul oleh hujan badai yang menghantam gedung asrama kami. Angin kencang membuat sawah sawah menjadi rusak. Di tengah kebisingan air yang menghujani atap seng, sebuah krisis tak terduga muncul, air di seluruh gedung asrama mati total.

Keluhan mulai terdengar bersahut-sahutan. Kami semua dilingkupi kebingungan. Bagaimana mungkin di tengah hujan yang begitu lebat, saat jutaan air jatuh dari langit, kami yang berada di dalam gedung justru kran nya mati? Bak mandi yang kosong dan keran yang hanya mengeluarkan suara menjadi pemandangan yang menyedihkan. Rasa gerah dan kebutuhan untuk mandi mulai menghantui pikiran kami masing-masing.

Akhirnya, salah satu teman memberanikan diri untuk menemui ustadz pengasuh asrama di kantornya. "Tadz, air di gedung asrama kok mati?" "Ada apa ya?" tanyanya dengan nada cemas yang mewakili perasaan kami semua. Jawaban ustaz singkat, padat, namun terasa sangat telak di telinga kami: "Oh, pompa airnya rusak karena konslet tersambar petir." "Perbaikannya tidak bisa cepat dalam kondisi badai begini."

Kami semua menghela napas panjang. Mengeluh rasanya percuma, mengeluh tidak akan membuat air mengalir ke bak mandi. Di tengah keputusasaan itu, muncul sebuah ide nekat dari salah satu rekan, menimba air secara manual dari gedung SMP yang jaraknya beberapa puluh meter dari asrama. Gedung itu memiliki cadangan air yang masih tersedia karena menggunakan sistem pompa yang berbeda.

Perdebatan sempat pecah di lorong asrama. Salah satu diantara kami merasa rencana itu mustahil, siapa yang mau basah-basahan di tengah badai hanya demi seember air? Namun, salah satu diantara kami yang optimis mengingatkan bahwa tanpa air, kita tidak bisa berwudhu, tidak bisa mandi, dan kondisi asrama akan semakin kacau. Setelah diskusi yang cukup alot dan penuh argumen, rasa solidaritas akhirnya menang. Kami sadar bahwa jika satu orang menderita kehausan atau tidak bisa bersih-bersih, maka seluruh penghuni asrama merasakan hal yang sama.

Kami sepakat untuk menimba air. Di bawah guyuran hujan badai, kami keluar membawa ember, galon kosong, hingga bak plastik kecil. Tidak ada payung yang mampu menahan angin kencang, sehingga dalam hitungan detik, baju kami sudah basah kuyup. Namun, di sanalah keajaiban itu terjadi, kami baris berjejer untuk menimba air secara estafet,

Kami saling menguatkan. Saat satu orang mulai terlihat lelah, teman di sebelahnya akan mengambil alih beban lebih berat. Di titik itu, kami tidak lagi melihat siapa yang paling pintar di kelas atau siapa yang paling jago berolahraga. Kami semua hanyalah remaja kelas 10 yang sedang berjuang bersama.

Hari itu bukan sekadar tentang pompa air yang rusak atau baju yang bau apek karena kehujanan. Dari barisan estafet di tengah badai itu, kami belajar satu hal yang tidak akan pernah kami temukan di lembar soal ujian mana pun, arti sejati dari kerja sama dan perasaan senasib sepenanggungan.

Kami belajar bahwa beban yang dipikul bersama akan terasa jauh lebih ringan, badai mungkin memang mematikan aliran air kami, tetapi secara tidak sengaja, badai itulah yang menyalakan api persaudaraan kami semua. Ini menjadi sebuah kenangan unik kelas 10 yang akan selalu kami ceritakan dengan penuh tawa dan haru saat kelak kami sudah lulus dan menjalani kehidupan masing-masing. Di hari itu, kami bukan hanya teman satu asrama, kami adalah teman yang sudah seperti keluarga yang saling mengerti satu sama lain apapun kondisinya

Superman Atau Manusia Bertopeng

Karya M.Izzan Rashif

Aku masih ingat betul kali pertama aku mengikuti LDK di Pagilaran. Suasananya begitu dingin, sejuk, dan hening; hanya suara tokek yang sesekali memecah kesunyian malam. Jujur saja, ekspektasi awalku terhadap kegiatan ini cukup buruk. Dalam benakku, LDK hanyalah kegiatan yang melelahkan, kotor, dan sia-sia. Kami bahkan sampai merencanakan program kerja apa yang sekiranya cocok untuk nanti kedepannya.

Hari yang dinanti pun tiba. Kami berangkat menuju lokasi dengan hati yang campur aduk. Namun, kadang setiap cerita perlu canda. Syal yang seharusnya kubawa sengaja kutinggal di pondok. Awalnya kupikir syal itu tidak penting, jadi aku tidak terlalu ambil pusing. Namun, setibanya di sana, aku melihat salah satu temanku, Eqi, mengeluarkan syal ungu dari tasnya. Penasaran, aku bertanya kepada teman-teman yang lain. Ternyata, hanya aku satu-satunya yang tidak membawa syal. Perasaan menyesal pun mulai merayap, menyadari bahwa benda yang kuanggap remeh itu ternyata sangat penting.

Salah satu temanku Eqi yang tidak habis pikir bagaimana cara kerja otaknya. Dia adalah tipe orang yang setiap kali teman-temannya buntu atau kebingungan mencari ide, selalu saja punya sesuatu yang ia temukan. Aku pun mencoba mencari solusi. "Heh, lu sibuk nggak?" tanyaku pada Eqi. "Kenapa emang?" jawabnya santai. "Ini, aku mau cerita" jawabku. "Jangan ngomong kalau kamu sebenarnya... siluman" potong Eqi, membuatku hanya bisa membatin heran.

Sudah lebih dari dua belas jam aku berada di tempat ini. Hawa dingin yang menusuk hampir membuatku menggigil. Sayangnya, hasil obrolan tadi sore bukannya membantu, si Eqi malah asyik menggaruk-garuk kepalanya yang sebenarnya tidak gatal. Waktu seluruh peserta dikumpulkan di halaman yang luas, kami berbaris rapi membentuk banjar. Seorang guru memberikan instruksi agar mereka yang syalnya tertinggal segera mengambilnya. Aku dan temanku Awan segera mengambil. Awan ini punya aura yang beda.

Bukan karena karismanya, tapi karena rambutnya yang kata emaknya lebih mirip sangkar burung daripada potongan rambut manusia normal. Dengan wajah polos, aku melihat sebuah tas kantong yang ternyata berisi baju kotor milik temanku. Karena bingung dan panik, aku mengeluarkan bajunya begitu saja

Sama paniknya, mata Awan kayaknya mendadak kehilangan fungsi sensorik. Dia lari tanpa menyadari ada benda yang nongkrong dengan manis tepat di depannya. BRAKK! Tanpa aba-aba, Awan tersandung. Tubuhnya meluncur bebas di udara. Dalam sepersekian detik, dia nggak lagi seperti siswa LDK yang malang, tapi lebih mirip superman yang gagal lepas landas. "terbang" sesaat sebelum akhirnya mendarat di tanah. Sebuah atraksi penutup malam yang sama sekali tidak ada di jadwal panitia.

Sekembalinya aku ke barisan, aku disambut dengan tatapan kaget dari teman-temanku. Guru sudah mulai beraksi, menghampiri satu per satu siswa sambil mengintruksikan untuk menutup mata dengan suara yang lebih tegas. Benar-benar suasana yang mencekam untuk orang yang nggak punya persiapan apa-apa. Otakku yang biasanya lemot ini tiba-tiba dapet ide brilian atau mungkin ide putus asa. Karena bingung harus ngapain lagi, aku langsung memasukkan kepalaku ke dalam tas kantong plastik yang isinya baju kotor temanku tadi. Ya, beneran. Aku lebih memilih mencium aroma keringat pejuang LDK daripada harus berhadapan dengan sepasang mata guruku.

“Hal yang kita anggap sulit, sebenarnya menyenangkan”

Antara Gugup Dan tepuk Tangan

Karya Muhammad Hafizh Adnan

Namaku Muhammad Hafizh Adnan. Di cerita ini, aku ingin berbagi salah satu pengalaman paling berkesan selama aku sekolah di SMAIT Assalam BSP. Awalnya, pengalaman ini terasa biasa saja, tapi ternyata punya pengaruh besar dalam hidupku, terutama soal kepercayaan diri dan keberanian mencoba hal baru.

Saat pertama kali masuk ke sekolah ini, aku sama seperti siswa baru pada umumnya. Masih berusaha beradaptasi dengan lingkungan, mengenal teman-teman baru, dan memahami suasana sekolah yang berbeda dari sebelumnya. Jujur saja, waktu itu aku belum terlalu percaya diri. Aku sering merasa diriku biasa saja dibandingkan teman-teman lain yang terlihat lebih aktif, lebih berani, dan lebih menonjol.

Di awal-awal sekolah, aku lebih banyak diam dan mengamati. Aku sering memperhatikan bagaimana teman-teman berbicara di depan kelas dengan lancar, bagaimana mereka bisa bercanda dengan percaya diri, dan bagaimana mereka berani menunjukkan kemampuan mereka. Dalam hati, aku ingin bisa seperti mereka. Tapi di sisi lain, aku masih ragu dengan diriku sendiri.

Sampai akhirnya, ada satu momen yang benar-benar tidak aku duga. Aku dipilih menjadi MC dalam acara wisuda anak SMP. Waktu pertama kali mendengar itu, aku benar-benar kaget. Bukannya langsung senang, aku malah bingung dan sempat panik. Dalam pikiranku cuma satu, “Kenapa aku?”

Aku merasa belum cukup siap untuk tugas sebesar itu. Apalagi acara wisuda itu acara resmi yang dihadiri banyak orang. Pasti harus berjalan lancar, dan aku takut kalau sampai melakukan kesalahan di depan banyak orang. Tapi di sisi lain, aku juga sadar kalau kesempatan seperti ini jarang datang. Kalau aku menolak, mungkin aku akan menyesal.

Akhirnya, aku mencoba meyakinkan diri sendiri. Aku ingat kalau sebenarnya aku pernah punya pengalaman jadi MC, walaupun tidak sebesar ini. Dari situ, aku mulai berpikir mungkin guru-guru melihat sesuatu dalam diriku yang belum aku sadari. Pikiran itu cukup membuatku sedikit lebih berani untuk mencoba.

Proses latihan pun dimulai. Aku berlatih bersama teman-teman MC lainnya. Di sini aku belajar banyak hal baru. Tidak cuma soal membaca teks, tapi juga cara mengatur suara supaya enak didengar, cara berbicara yang jelas, dan

bagaimana bekerja sama dengan partner di atas panggung supaya terlihat kompak.

Latihan yang kami jalani tidak selalu serius. Kadang ada momen bercanda yang membuat suasana jadi lebih santai. Tapi tetap saja, latihan ini cukup menantang buatku. Aku beberapa kali melakukan kesalahan, seperti salah ucap atau kehilangan fokus. Tapi dari situ aku belajar kalau kesalahan itu hal yang wajar. Yang penting adalah bagaimana kita memperbaikinya.

Selain itu, aku juga mulai belajar tentang pentingnya percaya diri. Awalnya aku masih sering ragu saat berbicara. Suaraku kadang tidak stabil karena gugup. Tapi lama-lama, aku mulai terbiasa. Aku mulai merasa lebih nyaman dan bahkan mulai menikmati proses latihan itu.

Sampai akhirnya, hari yang ditunggu datang juga. Hari pelaksanaan wisuda. Dari pagi, suasananya sudah terasa berbeda. Aku merasa gugup, takut, tapi juga sedikit semangat. Banyak orang hadir, semuanya terlihat rapi, dan suasana terasa cukup serius. Saat aku dipanggil untuk naik ke panggung, jantungku langsung berdegup kencang. Aku mencoba menarik napas dalam-dalam supaya lebih tenang. Aku mengingat semua latihan yang sudah aku lakukan sebelumnya.

Di awal penampilan, aku sempat hampir melakukan kesalahan karena gugup. Rasanya seperti tiba-tiba blank. Tapi aku langsung ingat pesan saat latihan: kalau melakukan kesalahan, jangan panik dan jangan ditunjukkan. Tetap lanjut saja seperti biasa.

Aku pun mencoba tetap tenang dan melanjutkan acara. Pelan-pelan rasa gugup itu mulai berkurang. Aku mulai menemukan ritme saat berbicara. Aku juga mulai bisa berinteraksi dengan partnerku dengan lebih santai.

Ternyata, kesalahan kecil yang hampir terjadi di awal itu tidak disadari oleh orang lain. Dari situ, aku mulai merasa lebih percaya diri. Aku sadar kalau kadang rasa takut itu sebenarnya hanya ada di pikiran kita sendiri. Acara pun berjalan dengan lancar sampai selesai. Saat turun dari panggung, aku merasa lega sekaligus bangga. Aku berhasil melewati sesuatu yang sebelumnya aku anggap menakutkan.

Pengalaman itu benar-benar mengubah cara pandangku. Aku jadi paham bahwa setiap kesempatan itu adalah tanggung jawab yang harus dijalani dengan baik. Mau kecil atau besar, tetap harus dilakukan dengan serius. Aku juga belajar bahwa berani itu bukan berarti tidak takut. Justru berani

itu ketika kita tetap maju walaupun merasa takut. Karena dari situlah kita bisa berkembang dan jadi lebih baik.

Sejak saat itu, aku mulai lebih percaya diri. Aku tidak terlalu ragu lagi untuk mencoba hal baru. Aku juga jadi lebih berani menerima tantangan dan keluar dari zona nyaman.

Pengalaman menjadi MC di acara wisuda itu mungkin hanya berlangsung beberapa jam. Tapi pelajaran yang aku dapat dari pengalaman itu akan selalu aku ingat. Itu jadi salah satu momen penting yang membantu aku menjadi pribadi yang lebih berani dan percaya diri.

“Capek itu wajar, nyerah itu pilihan.”

-Muhammad Hafizh Adnan-

Abu Putih Pun Mulai Berwarna

Karya Muhammad Ra'fatsyah Kusumanugroho

Hai, Aku Rafa. Anak Sma yang bercita-cita menjadi seorang Abdi Negara. Mimpinya masuk dunia militer mulai tumbuh saat kelas 1 Sma. Semangat untuk berlatih, rajin belajar, dan membiasakan diri untuk disiplin sudah terlatih sejak SMP. Banyak sekali motivasi yang aku dapat untuk meraihnya. Dan ini cerita Rafa selama SMA, bukan curhatan, namun cerita yang penuh kesan dan pengalaman.

SMAIT Assalaam Boarding School Pekalongan merupakan sekolah yang sudah memberikan aku banyak sekali perubahan, jika dibandingkan saat aku SMP. Tahun 2023, menjadi langkah awal untuk memulai lembaran, pengalaman, dan prestasi baru. Aku termasuk siswa yang prestasinya standar aja, ada tapi ga banyak, sedikit tapi cukup. Bicara organisasi aku join OSIS dari kelas 10 dan menjadi pengurus juga di FOSIT Jawa Tengah periode 2025/2026. Dari organisasi itu banyak sekali yang aku dapat mulai dari belajar diskusi dengan baik, ilmu berkomunikasi, kepemimpinan, relasi yang luas dll.

Kehidupan SMA memang penuh dengan drama, memikirkan masa depan mau diarahkan kemana. Kuliah atau kerja memang dua pilihan yang harus dipikirkan dengan otak

yang jernih. Disisi kuliah ingin belajar dan mendapat gelar, disisi kerja akan mendapat penghasilan. But, kalo kuliah sambil kerja? *Why not*. Aku beringinan masuk ke Akademi Militer Magelang, sesuai dengan mimpiku untuk menjadi abdi negara. Segala persiapan sudah aku persiapkan sejak awal SMA mulai dari kesemaptaan (fisik), belajar materi yang akan diujikan saat tes dan yang paling penting doa dengan Allah Swt. Semangat berlatihku bertambah setelah banyak kawan dan adek kelas yang biasanya ikut menemaniku latihan, semangat mereka menjadi motivasiku untuk terus berlatih.

Menghabiskan waktu 3 tahun di sekolah yang baru rilis itu bukan hal yang mudah. Fasilitas yang belum lengkap, program baru yang bermunculan, hingga peraturan yang masih bolak balik. Angkatan perintis yang merasakan era perubahan kebijakan pemerintah terkait pendidikan memang berat nan hebat. Namun, kita hadapi semua itu dengan sabar, sabar & sabar. Avestar ialah sebuah nama angkatan pertama di SMAIT Assalaam yang mengukir banyak sejarah. Hadirnya kami membawa pandangan pertama yang penuh harapan untuk perkembangan sarana pendidikan yang baru ini.

Tak banyak prestasi namun pengisi medali dan piala di etalase pertama kali. 27 pejuang yang mewarnai setiap sudut sekolah dengan karakter yang berbeda, asal berbeda, kebiasaan

berbeda namun tetap dengan tujuan yang sama layaknya semboyan "Bhineka Tunggal Ika".

Waktu berlalu begitu cepat bagaikan angin yang hanya lewat. Di kelas 12, tahun terakhir aku berjuang di SMA. Semakin bingung, resah, panik memikirkan masa depan. Ujian-ujian sudah didepan mata. 1 bulan full dipenuhi dengan ujian, utbk, tes dll. Diawali ujian sekolah di awal bulan lalu dilanjutkan dengan Tes Kemampuan Akademik Unhan. Ohya, aku tidak jadi mendaftar Akademi Militer dikarenakan terdapat kekurangan dalam diriku yang tidak bisa aku hindari, berat memang mengambil keputusan untuk tidak mendaftar, tapi yasudah itu mungkin yang terbaik dari Allah. Hingga pada akhirnya aku mendapat hidayah untuk memilih Universitas yang banyak sekali peminatnya. Universitas Gadjah Mada menjadi pilihan 1 dan 2 ku di SNBT/UTBK tahun 2026, hal yang tak pernah ku pikirkan sebelumnya.

Masa SMA ialah masa yang akan selalu terkenang hingga tua, dengan itu banyak sekali hal yang aku bisa lakukan, banyak kejadian yang tak pernah terbayangkan, dan bertemu dengan orang-orang yang beranekaragam serta orang yang menjadikan aku semangat untuk beribadah dan terus belajar. Siapa orangnya, adalah pokoknya.

Last

Untuk ustad dan ustazah maafkan Rafa, jika selama Rafa di SMA melakukan banyak kesalahan dalam perbuatan, dalam mengambil keputusan, dalam berbicara dan apapun itu. Terimakasih telah memberikan Rafa ilmu, nasehat dan saran yang baik. Untuk teman-teman sukses selalu yaa, capailah semua mimpi yang pernah kalian ceritakan di sela-sela kehidupan bersama kita di asrama, kelas maupun sudut pondok manapun. Jangan lupakan Rafa yang biasa kalian panggil mas R, R, eng, atau apalah itu. Aku senang bila kalian minta dibangunkan untuk tahajud bersama, suatu hal mulia yang sulit untuk aku tolak. Thanks sudah saling support, solid, dan saling mengingatkan dalam kebaikan. Canda tawa kita akan selalu terkenang selama-lamanya. Untuk adek-adek kelasku semangat terus untuk belajar, *and* sukses buat kalian semua.

Berakhir sudah tulisan ini and aku harap semua yang baik bisa diambil dan yang buruk bisa dibuang jauh-jauh.

Thanks buat semuanya

Idul Adha Pertamaku di Pondok Ternyata Seseru Itu

Karya Muhammad Yusuf Abdillah

Pernah terpikir tidak, bagaimana rasanya saat suara takbir Idul Adha berkumandang, tapi kalian tidak sedang berada di rumah melainkan di pondok?

Saat itu aku sedang menduduki bangku kelas 10 di SMAIT ABSP, sebenarnya sudah sejak SMP aku sekolah disini, tetapi ini pertama kalinya kita merasakan pengalaman baru yakni Idul Adha di pondok. Saat itu kami dikumpulkan oleh Ustadz Wakhid di lab ipa, aku pikir Ustadz Wakhid akan memberikan pembekalan untuk liburan pondok seperti biasanya, tetapi yang Ustadz Wakhid katakan adalah bahwa kita tidak pulang kerumah sebelum lebaran melainkan sesudahnya, artinya kita akan merayakan hari raya qurban di pondok.

Saat itu juga pikiranku langsung berkecamuk, rasa sungkan dan bingung menjadi satu karena hari raya sebelum-sebelumnya aku pasti melakukan rutinan yang sama yakni menonton sapi bersama teman-teman rumah, takbiran di musholla, sholat ied bersama keluarga dilanjut makan lontong opor, dan terakhir menonton penyembelihan hewan qurban bersama teman-teman. Tetapi kali ini pasti rasanya akan

berbeda karena aku tidak berada di rumah melainkan harus membantu prosesi qurban di pondok.

Satu hari sebelum lebaran tiba kita melaksanakan puasa arafah seperti biasanya kita puasa sunnah di pondok, cuma yang berbeda adalah sore nanti kita akan buka bersama di luar pondok yakni di Jagad Futsal and resto. Setelah mendengar kabar itu kita menjadi semangat dan tidak sabar menunggu berbuka. Sore pun tiba dan kita jadi berangkat ke Jagad Futsal, sesampainya di sana kita berfoto-foto lalu menunggu buka puasa, setelah makan malam dan sholat kita lanjut bermain futsal hingga jam 9 setelah itu kita pulang ke pondok. Sesampainya di pondok kita langsung menyiapkan tempat untuk sholat ied besok, ada yang membersihkan lapangan, menata karpet, menjaga hewan qurban, dan menggemakan takbir lewat mic masjid. Malam itu kita sangat senang dan kita baru istirahat malam jam 1 dini hari.

Hari raya pun tiba, kita melaksanakan sholat ied bersama di lapangan dengan ustadz Tadin menjadi imam. Selesai sholat kita bersalam-salaman dan merapikan kembali tempat sholat, lalu kita lanjut sarapan pagi dengan menu istimewa tentunya. Setelah selesai sarapan barulah kita bersiap untuk proses penyembelihan hewan qurban di lapangan depan. Inilah momen paling unik karena biasanya di rumah aku hanya

menonton orang menyembelih tetapi disinilah kita bisa berpartisipasi langsung untuk membantu proses penyembelihan. Kita dibagi tugas, ada yang membantu proses penyembelihan, menguliti kambing, memotong daging dan menimbang, dan dokumentasi.

Kebetulan aku mendapat tugas untuk menguliti kambing dan ini yang paling aneh menurutku, karena selain ini pertama kalinya aku menguliti kambing, sebenarnya juga aku tidak doyan makan daging sapi maupun kambing karena ketika mencium baunya saja aku sudah muntah, tetapi kali ini aku coba paksa agar tidak muntah karena aku tidak ingin kehilangan pengalaman yang jarang aku dapatkan di tempat lain.

Saat itu aku bersama Haedar dan Ustadz Buchi akan menguliti satu kambing pertama, tetapi ketika aku mengangkat kaki kambing untuk digantung di tiang gawang, yang aku takutkan pun terjadi. Secara tiba-tiba bau kambing tersebut menyeruak ke hidungku dan aku tidak mampu menahannya, lalu secara spontan aku melepaskan kambing tersebut dan aku lari ke wastafel yang berada di dekat pos satpam. Disitulah aku muntah-muntah karena tidak kuat menahan bau kambing tersebut, dan itu tidak hanya terjadi sekali, ketika aku balik ke

tempat pengulitan, kejadian pun terulang lagi dan aku muntah-muntah lagi hingga sampai 3 kali.

Setelah itu barulah aku mencoba kembali lagi dan alhamdulillah aku sudah terbiasa dengan baunya sehingga tidak muntah lagi. Tidak sampai disitu, cobaan lain pun tiba. Ketika aku sedang menguliti kambing secara tidak sengaja tangan kiriku tersayat pisau dan mengeluarkan darah karena pisau itu sangat tajam, jadilah tanganku bercampur antara darah kambing dan darahku sendiri hahaha. Tetapi dengan mencoba aku menjadi banyak belajar, aku menjadi tau cara menguliti kambing, aku mencoba memotong-motong daging dan menimbang daging untuk dibagikan ke orang-orang.

Setelah proses penyembelihan hewan qurban selesai semua kita kembali ke asrama dan bersih-bersih diri lalu kita makan siang bersama dengan lauk sate daging yang tadi kita sembelih. Untungnya aku sudah antisipasi membeli ayam waktu malam tadi karena aku berpikir bahwa besok pasti akan lauk daging, alhasil ketika yang lain memakan daging qurban, aku makan dengan lauk ayam sendiri hehehe.

Setelah semua selesai kita kembali ke kamar dan berkemas karena setelah ini kita sudah boleh dijemput dan pulang kerumah. Kita pun sangat senang karena ternyata

lebaran di pondok tidak seperti apa yang kita duga justru seru sekali. Pengalaman Idul adha pertama di pondok ini memberiku pelajaran hidup yang sangat berharga tentang arti keberanian melawan batasan diri. Aku belajar bahwa rasa malu dan tangan tersayat bukanlah penghalang jika aku memiliki tekad yang kuat untuk mencoba hal baru. Kejadian ini menyadarkanku bahwa kebahagiaan sejati tidaklah terpaku pada tempat atau tradisi lama di rumah, melainkan pada kehangatan kebersamaan dengan teman-teman.

Pesan untuk diriku sendiri dan teman-teman, kita tidak boleh takut pada perubahan atau skenario yang tidak sesuai rencana awal, karena seringkali kenangan paling indah justru lahir dari situasi yang awalnya kita hindari. Kita harus selalu menghargai setiap proses yang kita lalui, menerima dengan sabar, dan menjalankan dengan maksimal karena setiap perbuatan kita pasti ada hikmah dibaliknyanya yang dapat kita petik.

"Kadang kita harus berdamai dengan rasa takut demi memenangkan sebuah pengalaman baru". I love u teman-temanku.

Kemenangan Tanpa Piala

Karya Muhammad Zaidan Fathurrahman Najib

Dulu, aku selalu menganggap ikut lomba itu cuma kegiatan orang-orang yang "kurang kerjaan". Buat apa repot-repot belajar materi tambahan kalau di asrama saja tenaga sudah habis untuk hafalan ayat dan jadwal sekolah yang padat? Bagiku, waktu luang di SMA IT Assalaam adalah harta karun yang lebih baik dipakai untuk tidur atau sekadar melamun di teras asrama, menatap langit-langit yang tenang.

Pagi itu, semuanya dimulai dengan sebuah alasan klasik, izin ke kamar mandi. Saat berjalan melewati koridor yang sepi, mataku sempat terhenti pada selembur kertas yang tertempel di mading. Isinya tentang pengumuman OSN. Aku menatapnya sekilas tanpa minat, lalu lanjut berjalan. Tidak ada ketertarikan. Bahkan saat jam istirahat, ketika teman-teman lain ramai berkerumun di depan mading, aku hanya melintas sambil membatin, Hebat ya mereka, rajin banget. Sampai malam di kamar asrama pun, saat obrolan tentang olimpiade itu masih menggantung di udara, aku tetap memilih menjadi pendengar yang pasif. Aku tidak peduli. Titik.

Namun, takdir di lingkungan boarding school ini sering kali datang lewat cara yang tidak terduga. Beberapa hari kemudian, langkahku membawaku ke kantor TU untuk sebuah urusan. Di sana, tiba-tiba Ustazah Syaki memanggilku. Beliau tidak sekadar menawarkan, tapi langsung menyodorkan tiga pilihan cabang lomba OSN sekaligus : Matematika, Fisika, dan Kimia.

Aku kaget bukan main. Rasanya seperti sedang di sidang untuk memilih takdir yang bahkan tidak pernah mampir dalam mimpiku. "Memang aku bisa ya, Us?" tanyaku ragu. Beliau hanya tersenyum dan menyarankanku untuk pikir-pikir dulu. Semalaman di atas kasur asrama, aku bimbang luar biasa. Ada pertarungan antara rasa malas dan rasa penasaran yang mulai tumbuh. Besoknya, entah dari mana datangnya keberanian itu, aku datang ke kantor dan berkata, "Us, saya pilih OSN Fisika."

Perjuangan pun dimulai, meski rasanya lebih seperti sistem kebut semalam. Aku hanya punya kesempatan dua sampai tiga kali pertemuan latihan bersama Ustazah Intan karena waktu yang sudah sangat mepet dengan hari pelaksanaan. Walaupun mengetahui bahwa ini adalah lomba yang hanya berskala JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu), rasa minderku tetap muncul. "Memangnya aku bisa?"

Pertanyaan itu terus berputar di kepala sampai hari keberangkatan. Kami berangkat berlima : aku, Rafa, Daffa, Via, dan Rayya

Begitu masuk ke ruangan lomba, nyaliku makin menciut. Ternyata di bidang Fisika, hanya aku peserta yang masih kelas 10. Sisanya adalah kakak-kakak kelas yang auranya sudah seperti profesor muda. Sebelum ujian dimulai, ada satu pesan pengawas yang nempel banget di kepalaku. "Kalau mau ada ujian atau lomba, beberapa jam sebelumnya jangan belajar lagi, biar otaknya fresh."

Aku berusaha tenang meski tangan sedikit dingin. Tapi jujur saja, saat soal fisika itu dibuka, otakku serasa menyala. Soalnya sulit luar biasa. Materi yang sempat kupelajari hampir tidak ada yang keluar. Aku hanya berusaha mengerjakan sebisa mungkin, sambil sesekali menahan tawa miris melihat angka-angka yang rumit.

Setelah selesai, kami berkumpul untuk makan siang dan mengikuti sesi motivasi hingga waktu Asar. Saat yang paling mendebarkan tiba: pengumuman pemenang. Walaupun logikaku sudah bilang tidak mungkin menang, jantungku tetap saja berdegup kencang. Dan benar saja, namaku tidak disebut.

Ada rasa sedih yang menyelinap, sebuah kekecewaan kecil yang manusiawi.

Namun, sesuatu yang aneh terjadi dalam perjalanan pulang menuju sekolah. Bukannya kapok, justru muncul perasaan hangat di dada. Aku merasa tertantang. Aku ingin mencoba lagi. Sejak hari itu, setiap terdapat lomba, apa pun lombanya, aku mencoba untuk ikut mulai dari Olimpiade Matematika, POPDA, hingga FLS2N. Hasilnya? Tetap saja, aku lebih sering pulang dengan tangan hampa daripada membawa piala.

Akan tetapi, ada sesuatu yang tumbuh diam-diam di dalam diriku. Kebiasaan ikut lomba itu membuatku menjadi pribadi yang jauh lebih rajin. Tanpa kusadari, materi pelajaran di kelas menjadi lebih gampang kupahami. Aku juga menjadi lebih terbiasa untuk fokus dan disiplin.

Puncaknya terjadi di awal semester enam. Saat pengumuman peringkat eligible untuk jalur masuk perguruan tinggi diumumkan, aku kaget setengah mati. Aku terpaku saat mendengar urutan peringkat tersebut. Namaku berada di posisi pertama dari 27 siswa-siswi. Sebuah pencapaian yang tidak pernah terbayangkan oleh seorang santri yang dulunya hanya ingin melamun di teras asrama.

Hari itu aku menyadari satu pelajaran hidup yang sangat berharga. Piala mungkin tidak pernah mampir ke tanganku saat lomba, tetapi kegagalan-kegagalan itu telah membentukku menjadi pribadi yang baru. Menjadi peringkat pertama bukan soal menjadi yang paling pintar sejak lahir, tapi soal seberapa berani kita untuk terus mencoba lagi setelah jatuh berkali-kali. Ternyata, tawaran ustazah di TU yang dulu kuanggap "nggak penting" itu adalah cara Tuhan untuk mengeluarkan potensi terbaik dalam diriku.

SMA IT Assalaam mengajarkanku bahwa pendidikan bukan hanya tentang hasil akhir, tapi tentang proses pendewasaan. Jangan pernah takut untuk mengambil tantangan, meski kamu merasa tidak mampu, karena di balik kesulitan itu selalu ada hikmah yang akan kita syukuri di masa depan.

“Seringkali, kemenangan tidak datang dalam bentuk piala, melainkan dalam bentuk diri kita yang baru, yang jauh lebih tangguh dari hari kemarin.”

- Muhammad Zaidan Fathurrahman Najib -

Kami, Revoska, dan Segala Ceritanya

Karya Lifthya Hasna Zaafarani

Aku pernah mendengar seseorang berkata masa SMA adalah masa yang paling menyenangkan. Dulu, aku berpikir sekolah akan menyenangkan jika dijalani di tempat yang kita inginkan. Namun, setelah menghabiskan tiga tahun di sini, aku akhirnya mengerti dan setuju dengan perkataan itu. Karena itu, di sini aku akan menceritakan hal yang menurutku memberikan banyak manfaat yang bisa digunakan di masa mendatang.

Sebagai angkatan pertama, aku merasa kami dituntut untuk memberikan yang terbaik. Banyak ekspektasi yang membuat kami, mau tidak mau, harus mampu mewujudkan harapan semua orang. Hal ini mengharuskan kami melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak kami inginkan. Jika boleh jujur, aku masuk SMA IT Assalaam dengan satu tujuan sederhana, yaitu menghindari beradaptasi dengan lingkungan baru. Namun, kenyataannya melanjutkan di tempat yang sama bukan berarti tidak perlu beradaptasi. Justru hal ini membuatku tersadar bahwa meskipun lingkungannya sama, belum tentu kesehariannya juga sama.

Di sini aku akan menceritakan tentang sebuah kegiatan yang menurutku cukup melelahkan, tetapi juga memberikan rasa senang sekaligus bangga. Seperti yang kita ketahui, setiap sekolah pasti memiliki kegiatan yang bertujuan untuk menarik minat calon siswa. SMA IT pun sepakat untuk mengadakan kegiatan serupa. Setelah berdiskusi panjang, akhirnya kami memutuskan untuk mengadakan sebuah acara *talkshow* yang dinamakan Revoska.

Pada awalnya, kami merasa bingung tentang hal apa yang harus dilakukan agar bisa menarik minat orang luar. Sudah tidak ada kakak kelas, tidak ada contoh jelas, dan kami tidak tahu harus memulai dari mana. Bahkan sempat terlintas dalam pikiranku, “*apakah kami bisa menyelenggarakan acara sebesar ini dengan panitia yang terbatas?*” Setelah melalui banyaknya perdebatan tentang konsep acara, akhirnya kami memutuskan untuk menyelenggarakan kegiatan Revoska selama dua hari, dengan sesi talkshow sebagai puncak acara dari rangkaian kegiatan tersebut.

Proses persiapan Revoska sendiri tidak berjalan dengan mudah. Kami sering mengalami perbedaan pendapat, bahkan hal kecil pun bisa menjadi bahan perdebatan. Pernah ada momen dimana kami merasa lelah dan hampir menyerah karena banyaknya hal yang harus dipikirkan dalam waktu yang

terbatas. Namun, dari situlah kami belajar untuk saling memahami dan mencari jalan tengah agar semua tetap bisa berjalan.

Menjelang hari pelaksanaan, suasana semakin terasa tegang. Kami sibuk mempersiapkan segala hal, mulai dari teknis acara hingga hal-hal kecil yang sering terlupakan. Rasa lelah dan panik sempat muncul, tetapi di saat yang sama ada juga rasa semangat karena akhirnya acara yang kami rencanakan akan segera terlaksana.

Kegiatan ini memberikan banyak manfaat, terutama melalui sesi *talkshow* yang menghadirkan narasumber berpengalaman yang membagikan ilmunya kepada generasi masa kini. Tidak hanya *talkshow*, Revoska juga memberikan berbagai kegiatan menarik lainnya seperti perlombaan, penampilan, serta bazaar yang bisa dinikmati oleh pesertanya. Melihat acara berlangsung dengan lancar, akhirnya aku tersadar bahwa besar atau tidaknya acara bukan tergantung jumlah panitianya, tetapi bagaimana semua panitia dapat bekerja sama untuk mengadakan acara yang baik dan berkesan di hati setiap orang.

Saat itu, aku merasa bangga, bukan hanya karena acara berjalan lancar, tetapi juga karena aku bisa menjadi bagian dari tim yang saling mendukung. Rasanya semua usaha yang sudah dilakukan terbayarkan. Kegiatan ini memang belum sempurna. Masih banyak hal yang perlu diperbaiki. Dari situlah kami menyadari bahwa setiap kekurangan akan menjadi bahan evaluasi agar kedepannya kami bisa menghasilkan acara yang jauh lebih baik lagi. Dengan adanya kegiatan ini pada tahun pertama, Revoska akan dijadikan agenda tahunan di SMA IT Assalaam.

Pada tahun kedua, kami kembali menyelenggarakan Revoska dengan memperbaiki dan mengembangkan berbagai hal dari evaluasi pada pelaksanaan sebelumnya. Sehingga Revoska 2 dapat terlaksana dengan persiapan yang lebih matang dan hasil yang lebih baik. Setelah melihat bagaimana berhasilnya kegiatan Revoska pada tahun kedua, aku semakin sadar bahwa segala hal memang harus dikerjakan dengan ikhlas dan bersama-sama, karena hal itu mungkin terlihat sederhana, tapi saat benar-benar dijalankan, semuanya terasa jauh lebih mudah.

Dari pengalaman ini, aku merasa lebih berani dalam mengambil tanggung jawab dan lebih menghargai proses dalam bekerja sama. Hal-hal kecil yang sebelumnya aku

anggap sepele ternyata memiliki peran yang sangat besar dalam keberhasilan sebuah acara.

Pengalaman ini jadi momen berharga bagiku. Bukan hanya tentang kesuksesan acara, tetapi juga tentang proses, kebersamaan, dan pelajaran yang aku dapat selama menjalaninya. Dari setiap tahap yang dilalui, aku belajar bahwa sesuatu yang besar tidak akan tercapai tanpa usaha, kesabaran, dan kerja sama yang baik. Aku juga belajar untuk lebih menghargai setiap peran, sekecil apa pun itu, karena semuanya memiliki kontribusi penting dalam keberhasilan sebuah acara.

Selain itu, pengalaman ini membuatku lebih berani dalam menghadapi tantangan dan lebih siap untuk mengambil tanggung jawab. Banyak hal yang awalnya terasa sulit, tapi ternyata bisa dilalui ketika dikerjakan bersama-sama. Kebersamaan yang terjalin selama proses ini juga menjadi salah satu hal yang paling aku syukuri, karena dari situlah tercipta rasa saling percaya dan saling mendukung.

Aku berharap Revoska bisa terus berkembang dan menjadi acara yang semakin baik setiap tahunnya, serta tetap memberikan manfaat dan kesan bagi banyak orang. Lebih dari itu, aku juga berharap semangat kebersamaan dan kerja sama yang sudah terbangun ini dapat terus dijaga, sehingga

kedepannya kami bisa menciptakan lebih banyak lagi kegiatan yang tidak hanya sukses, tetapi juga bermakna.

Pada akhirnya, Revoska bukan hanya sekedar acara, melainkan sebuah perjalanan yang akan selalu aku kenang sebagai bagian penting dari masa SMA-ku.

“Keberhasilan tidak ditentukan oleh banyaknya orang yang terlibat, melainkan oleh kualitas kerja sama di dalamnya.”

Jangan Nilai Orang Dari Tampang Doang

Karya Rezqi Fajrin

Pastinya kalian tidak asing dengan kata kata diatas bukan?.Walaupun terkesan “*klise*” kata kata ini masih sangat relate dengan keadaan dunia saat ini.

“Tapi kan disuruhnya buat antalogi momen yang tidak terlupakan”

“Emang kata kata diatas itu bisa jadi momen yang tak terlupakan?”

Pasti kalian mau bertanya seperti itu kan? Tenang dulu, aku jelasin dulu.Antalogi ini berisi tentang momen momen dimana aku sadar bahwa kata kata tersebut itu nyata. Penasaran? Yuk kita mulai KEMBARADHA, 2023.

Saat itu aku baru saja lulus dari sekolah menengah pertama di Pekalongan. Aku sangat senang merasa bahwa akhirnya aku bisa bebas dari “kekangan” pondok. Tapi rasa senang itu segera musnah ketika aku sadar bahwa aku melanjutkan sekolah menengah atas di tempat yang sama. Bayangkan?!.

Hari pertama aku masuk SMA, aku tidak terlalu antusias karena aku mengalami hal yang sama untuk kedua kalinya!.

Aku hanya bisa berharap bahwa aku akan mendapat teman baru dan pengalaman baru, karena angkatanku didominasi oleh teman SMP ku dulu. Ternyata ada satu hal yang lumayan menyenangkan saat awal masuk SMA. Sekolah mengajak kami untuk ikut acara kemah KEMBARADHA yang diadakan oleh JSIT di Purworejo. Aku senang sekali karena aku tipikal anak yang sangat suka berpetualang. Saat pembagian regu aku setim dengan beberapa teman SMP ku dan satu anak baru.

Anak baru itu badannya besar, sipit, dan botak. Kesan pertamaku padanya adalah anak nakal. Tapi ternyata, saat kemah dia adalah orang paling tanggap dan bisa diandalkan, ternyata dia juga baik tapi emang random aja kelakuannya sama seperti aku. Akhirnya aku berteman dekat dengan dia. Namanya adalah Muhammad Hafizh Adnan.

Awal masuk kelas 11 SMT 2, 2024

Siklus membosankan terulang kembali “pulang ke pondok”. Apa asiknya? Yaaa aku juga tidak tau. Tapi saat aku memasuki kamar kulihat satu wajah asing, ‘anak baru?’ pikirku kala itu. Aku bertanya pada teman teman ku dan mereka membenarkan pertanyaan yang aku tanyakan. Anak baru itu tampangnya kecil, rambutnya ikal, dan mukanya kayaknya ramah.

Kesan pertamaku adalah anak pendiam dan ansos. Karena rasa penasaran yang sudah tidak dapat dibendung lagi, aku memberanikan diri untuk bertanya dan mengajaknya bermain bola bersama kebetulan kami kekurangan orang untuk bermain spak bola di lapangan.

Ternyata dia menyetujui ajakan untuk bermain bola, kupikir dia akan menolak karena aku menganggapnya anak introvert dan ansos. Saat di lapangan, aku melihat seseorang yang aku anggap pendiam sedang menari dengan bola kesana kemari sebelum akhirnya bola itu dilesatkan ke gawang musuh. Pecah sudah sore itu ternyata anak baru ini adalah orang yang kami butuhkan, karena sebenarnya kami kekurangan orang untuk membentuk tim futsal.

Sore itu aku seperti merasakan perasaan yang pernah aku rasakan saat KEMBARADHA dulu, dan ternyata aku paham perasaan itu adalah perasaan bersalah karena menilai orang dengan melihatnya sekilas tanpa mendalami sifatnya. Aku berteman dekat dengan anak itu juga, namanya Bima Azhar Tamami. Nah pahami kenapa judul antalogi ini “jangan nilai orang dari tampang doang”?.

Sejak saat itu aku tidak pernah menilai orang dari penampilannya lagi, aku selalu ramah kepada orang saat

pertama kali bertemu. Zaman sekarang memang banyak yang hanya menilai dari tampang saja, mereka tidak salah karena itu sudah menjadi aturan yang umum di kehidupan sosial. Tapi apa salahnya kita berpikir sejenak sebelum menilai? Apa salahnya kita mencari tau terlebih dahulu sebelum menghakimi? Apa salahnya?.

Ternyata momen momen yang tidak akan pernah terlupakan versi diriku tercipta dari kata kata kiasan yang sering digunakan dalam acara motivasi yaaa, ya karena sering kali hal-hal yang berharga bagi hidup kita itu muncul dari sesuatu yang sudah lama ada di sekitar kita.

Sekian dan terima kasih.

Dari Keraguan Menuju Keyakinan
Muhammad Rosyad Nurdin (XII A / 14)

Aku masih ingat betul bagaimana semuanya dimulai, sebuah impian sederhana yang terasa begitu jauh. Saat kelas 10, di sebuah sekolah yang bahkan belum memiliki banyak jejak prestasi. SMA IT Assalaam, tempat aku memulai langkah, sekaligus tempat aku meragukan diriku sendiri. Aku ingin menjadi siswa yang berprestasi. Bukan sekadar dikenal, tetapi benar-benar memberi sesuatu yang berarti bagi sekolah. Namun di sisi lain, ada suara kecil yang terus berbisik, “*Memangnya kamu sudah cukup pantas?*”

Keraguan itu sering datang tanpa diundang. Apalagi saat melihat kenyataan bahwa aku berasal dari sekolah yang masih baru, belum punya banyak pengalaman, dan belum dikenal luas. Tapi di balik semua itu, ada keinginan kuat yang terus mendorongku untuk mencoba.

Tahun 2023 menjadi awal dari langkah beraniku. Dengan segala keyakinan yang masih setengah-setengah, aku memberanikan diri mengikuti POPDA dan mengambil dua cabang olahraga sekaligus yakni tolak peluru dan karate.

Keputusan yang mungkin terdengar nekat, tapi bagiku itu adalah kesempatan yang tidak boleh dilewatkan.

Saat hari perlombaan tiba, rasa percaya diri itu mulai goyah. Aku melihat lawan-lawan dengan postur tubuh yang lebih besar, lebih kuat, dan terlihat jauh lebih siap. Perasaan pesimis perlahan menghampiri, membuatku bertanya dalam hati, *“Apakah aku benar-benar bisa?”*

Di tengah kegelisahan itu, aku hanya bisa menenangkan diri dan berserah. Aku bertawakal kepada Allah, mencoba percaya bahwa setiap usaha yang sudah kulakukan tidak akan sia-sia. Aku meyakinkan diri bahwa hasil adalah urusan-Nya, sementara tugasku hanyalah berusaha sebaik mungkin. Dan saat hasil diumumkan...Alhamdulillahnya, namaku disebut sebagai juara pertama. Selisihnya sangat tipis hanya beberapa senti. Namun, kemenangan itu terasa begitu besar. Bukan hanya tentang medali, tetapi tentang keberanian untuk melawan rasa takut dan keraguan dalam diri.

Hari itu menjadi titik balik dalam hidupku. Aku belajar bahwa keterbatasan bukan alasan untuk berhenti mencoba, melainkan tantangan untuk dibuktikan. Bersama teman-teman, kami berhasil membawa SMA IT Assalaam ke peringkat 13

dari 30 sekolah. Sebuah pencapaian kecil yang penuh makna bagi kami sebagai sekolah yang masih baru.

Setahun berlalu, dan kesempatan itu datang kembali. Namun kali ini, aku tidak lagi datang dengan rasa ragu yang sama. Aku kembali mengikuti dua cabang olahraga yang sama, tetapi dengan semangat dan keyakinan yang lebih kuat. Usaha yang kulakukan tidak sia-sia. Aku berhasil meraih juara 1 karate dan juara 3 tolak peluru. Lebih membanggakan lagi, SMA IT Assalaam berhasil naik ke peringkat 7.

Sebuah pencapaian yang dulu terasa mustahil. Sekolah yang baru berdiri, dengan hanya dua angkatan, mampu bersaing dan menunjukkan kualitasnya. Dari semua perjalanan itu, aku menyadari satu hal penting. Bahwa angkatan pertama disekolah baru tidak menghalangi kita untuk terus berkembang dan mengapai Impian di masa depan.

Kami mungkin belum punya sejarah panjang, tapi kami punya semangat untuk menciptakannya. Kini aku percaya, mimpi tidak ditentukan oleh seberapa besar tempat kita berasal, tetapi oleh seberapa besar usaha dan keyakinan yang kita miliki. Dan semua ini berawal dari satu langkah sederhana yakni berani mencoba, meski penuh keraguan.

Satu Charger, Satu HP, dan Seribu Kepanikan

Karya Adinda Qotrunnada

Dari charger yang 'hilang' sampai kepanikan satu tim. Awal aku menjadi panitia Revoska 1 adalah pengalaman yang tidak akan pernah aku lupakan. Revoska, singkatan dari *Reliable Value of Assalaam Knowledge*, merupakan acara yang menghadirkan *guest star* sekaligus menjadi wadah pengembangan bakat siswa. Saat itu, aku masih sangat baru. Jujur saja, aku masih sering bingung dan belum memahami banyak hal.

Aku diamanahi menjadi bagian humas dan media. Tugasnya cukup besar yakni mencari sponsor, membuat video, hingga mengelola media sosial. Meski terdengar menarik, di balik itu aku merasa belum sepenuhnya siap. Namun, aku tetap berusaha menjalankan amanah sebaik mungkin.

Suatu hari, aku dipinjamkan handphone sekolah untuk keperluan dokumentasi. Ada dua handphone, tetapi hanya satu charger, sehingga harus digunakan secara bergantian dengan panitia ikhwan. Ketika handphone yang aku pegang sudah penuh dayanya, salah satu panitia meminta charger tersebut.

Karena merasa kurang nyaman jika harus bertemu langsung, aku memutuskan untuk meletakkan charger itu di teras, dengan harapan bisa diambil tanpa perlu bertemu. Setelah itu, aku kembali ke ruang print untuk menyelesaikan tugas. Beberapa menit kemudian, terdengar ketukan di pintu.

“Chargernya di mana?” tanya salah satu panitia.

Aku menjawab, “Sudah aku taruh di depan.”

Namun ternyata, charger tersebut tidak ada di tempat yang aku maksud. Aku pun langsung merasa bingung. Aku yakin sudah meletakkannya di sana. Bersama teman, aku mencoba mencari ke berbagai tempat, bahkan hingga ke pos satpam. Namun, hasilnya tetap nihil.

Sejak saat itu, rasa bersalah mulai muncul. Aku bahkan sempat berprasangka yang tidak-tidak. Pada akhirnya, aku memutuskan dalam hati bahwa aku harus bertanggung jawab dan siap mengganti charger tersebut. Hari pelaksanaan Revoska pun tiba. Aku kembali menjalankan tugas sebagai tim media. Kali ini aku memegang satu *iPhone*, sementara tiga handphone lainnya aku letakkan untuk digunakan bersama. Acara berjalan dengan lancar dan penuh semangat.

Namun, ujian belum selesai. Saat proses pengumpulan perangkat untuk editing, aku menyadari bahwa jumlah handphone tidak lengkap. Seharusnya ada empat, tetapi yang ada hanya tiga. Satu handphone hilang. Rasa panik yang dulu sempat muncul kini datang kembali, bahkan lebih besar. Aku dan teman-teman langsung mencari ke berbagai tempat. Kami berharap ada yang menemukan atau menyimpannya. Namun, berkali-kali dicari, tetap tidak ditemukan.

Akhirnya, dengan penuh tanggung jawab, kami sepakat untuk mengganti handphone tersebut bersama-sama. Untuk charger, aku memutuskan untuk menggantinya sendiri karena merasa itu adalah kesalahanku.

Hari evaluasi pun tiba. Kami berkumpul bersama pembina kami untuk merefleksikan kegiatan yang telah berlangsung. Suasana saat itu cukup tegang. Aku merasa sangat bersalah dan terus memikirkan kejadian tersebut. Di penghujung evaluasi, pembina kami mengeluarkan sebuah charger. Aku langsung terdiam. Tak lama kemudian, beliau juga menunjukkan handphone yang selama ini kami cari.

Ternyata, charger tersebut diamankan oleh pihak sekolah karena ditemukan di teras dan dianggap sebagai barang yang tertinggal. Sedangkan handphone ditemukan oleh seorang

pekerja di kelas dan kemudian diserahkan kepada ustazah. Saat itu, perasaanku benar-benar campur aduk. Rasa lega, haru, dan syukur menyatu menjadi satu. Tanpa sadar, air mata pun jatuh. Beban yang selama ini aku rasakan seolah hilang begitu saja.

Teman-temanku pun ikut merasakan hal yang sama. Suasana yang sebelumnya tegang berubah menjadi penuh kelegaan. Kami akhirnya menyadari bahwa semua itu hanyalah kesalahpahaman. Dari kejadian ini, aku belajar bahwa kepanikan sering kali muncul bukan karena masalahnya, tetapi karena pikiran kita yang terlalu jauh berasumsi. Aku juga belajar tentang tanggung jawab, kejujuran, dan pentingnya tetap berpikir tenang dalam menghadapi masalah.

Pengalaman ini menjadi salah satu momen paling berkesan dalam perjalanan kepanitiaanku. Sebuah kepanikan yang pada akhirnya justru mengajarkanku arti syukur yang sesungguhnya.

Quote: “Kadang yang membuat kita takut bukan kejadian, tapi pikiran kita sendiri.”

Awal yang Tak Terlupakan

Karya Elmi Amalia Putri

Hari pertama dimulai dengan apel pagi. Kami berdiri rapi di lapangan dengan wajah yang masih keliatan baru. Seragam masih kaku, sepatu masih bersih banget, dan suasana yang terasa beda dari sekolah mana pun yang pernah aku bayangkan. Di depan, satu per satu Ustadz dan Ustazah yang mulai memperkenalkan diri.

Mereka berdiri bergantian, menyebutkan nama dan pelajaran yang diajar. Ada yang suaranya tegas, ada yang lembut, ada juga yang sempet bikin kita ketawa karena cara bicaranya yang santai dan lucu, aku cuman bisa memerhatikan sambil sesekali ngangguk, berusaha nginget nama-nama itu.

Walaupun jujur masih susah kebayang wajah-wajahnya. Hari ini terasa banget awal yang benar-benar baru, dan satu hal yang bikin kita langsung kerasa itu kita ini angkatan pertama. Nggak ada kakak kelas, nggak ada cerita lama, dan nggak yang bisa dijadiin gambaran. Semuanya benar-benar mulai dari awal.

Setelah apel, kegiatan lanjut dengan pengenalan lingkungan sekolah, kenalan dengan warga sekolah dan pondok, belajar dan diskusi bersama teman baru. Hari kedua sampai hari kelima, kegiatannya kurang lebih sih sama, tapi justru dari situ semuanya terasa makin dekat. Setiap hari kita ikut sesi motivasi, permainan kelompok, dan kegiatan bareng yang bikin suasana makin cair. Semuanya dimulai di lab ipa dengan duduk mendengarkan materi yang sebenarnya sederhana, tapi beberapa kalimatnya nempel di kepala. Setelah itu lanjut dengan kerja sama tim yang bikin kita harus saling ngobrol dan saling bantu.

Awalnya masih banyak yang malu-malu, masih jaim, dan masih ada yang berdiam diri. Tapi makin hari, semuanya berubah. Yang tadinya pendiam mulai ikut ketawa, yang tadinya kaku mulai santai, dan tadinya asing mulai terasa akrabnya. Di sela-sela kegiatan itu, ada juga waktu santai untuk ngobrol, cerita, atau sekedar duduk bareng. Dan anehnya, dari kegiatan yang kelihatannya sama setiap hari itu, kami justru jadi makin kenal satu sama lain.

Hari keenam jadi salah satu hari yang paling beda. Kami ikut kegiatan social project di Lolong. Hari itu kami turun langsung ke masyarakat. Sebagaimana dari kita ada yang ikut bersih-bersih mushola dan lingkungan sekitar, mulai dari

nyapu halaman, merapikan mukena sama sajadah, dan ada juga yang ngobrol sama warga. Sebagian lagi ada yang bertemu dengan anak-anak SD. Di sana kita bertemu adik-adik kecil yang lucu sekali. Mereka menyambut kita dengan penuh semangat dan rasa penasarannya.

Kita di sana main tebak-tebakan nanti yang bisa jawab kita kasih mereka permen, bercanda, dan sesekali ketawa karena liat tingkah polosnya mereka. Terus ada juga yang buka perpustakaan di sana banyak anak SD yang dateng buat liat-liat buku dan ada yang meminta dibacakan cerita dari buku yang anak-anak ambil.

Setelah kegiatan social project selesai, ternyata hari ini belum benar-benar terakhir. Kita nggak langsung pulang, tapi masih ada games dari panitia. Awalnya bakal capek karena seharian sudah beraktivitas, tapi ternyata justru jadi momen yang paling seru. Kita bermain sambil ketawa, saling menyemangati, dan sesekali bercanda tanpa mikir malu.

Minggu pertama itu akhirnya selesai. Kami sudah mulai terbiasa satu sama lain, lebih sering ngobrol, lebih gampang ketawa, dan nggak secanggung di awal. MPLS mungkin seminggu. Tapi dari situ semuanya dimulai. Mulai kenal, mulai dekat, dan mulai punya cerita, dan dari hari

pertama itu sampai satu minggu berakhir, kami pelan-pelan mulai mengisi tempat dengan cerita kami sendiri cerita kecil yang mungkin sederhana, tapi akan selalu kami ingat.

“Awalnya Cuma sekedar bareng, lama-kelamaan jadi kebersamaan. Dari yang nggak kenal, sampai akhirnya jadi nggak asing lagi”

Cerita Tanpa Contoh

Karya Khadijah Dzatusy Syarafain

Kami ini angkatan pertama di SMAIT Assalaam. Kalau didengar sekilas mungkin terdengar spesial, tapi jujur aja, lebih sering rasanya campur aduk antara bingung, ragu, tapi juga penasaran. Soalnya kami bener-bener mulai tanpa contoh. Nggak ada kakak kelas buat ditanya, nggak ada gambaran kegiatan sebelumnya, bahkan hal-hal kecil pun sering harus dipikirkan dari awal. Jadi ya, semuanya serba “coba dulu, lihat nanti.”

Jumlah kami juga nggak banyak, apalagi akhwat cuma sepuluh orang. Mau nggak mau, semua harus terlibat. Di sekolah kami ada dua organisasi, dan hampir semua orang ngerasain double job. Kadang kelihatan sibuk banget ke sana ke mari, tapi ya itu yang bikin kami jadi terbiasa bagi waktu, walaupun sering juga keteteran. Kecuali ketua.

Aku termasuk yang nggak pegang *double job* karena jadi ketua OSIS. Awalnya kupikir bakal lebih ringan, tapi ternyata nggak juga. Justru ada rasa tanggung jawab yang beda. Kalau yang lain fokus ngejalanin tugas masing-masing, aku harus mikirin arah besarnya. Kadang bingung sendiri, ini keputusan udah tepat atau belum, tapi ya tetap harus diambil.

Kelas 10 itu rasanya kayak masa paling “acak” tapi juga paling banyak belajar. Kami nyusun program kerja dari nol, sering banget trial and error. Ada yang nggak jalan sesuai rencana, ada juga yang ternyata lebih baik dari yang kami bayangkan. Dari situ pelan-pelan mulai kebentuk ritme, walaupun belum bisa dibilang rapi.

Salah satu program yang paling berkesan waktu itu adalah REVOSKA. Jujur, awalnya juga nggak kepikiran bakal jadi sesuatu yang besar. Kebentuknya di tengah kehectic-an yang kadang bikin pusing sendiri. Banyak hal yang belum siap, tapi tetap dipaksain jalan. Awalnya cuma lomba-lomba internal buat anak SMAIT sendiri, sederhana banget. Tapi kami pengen bikin suasana yang beda, jadi kami coba undang narasumber dan buka kesempatan untuk orang luar datang. Walaupun pelaksanaannya nggak selalu mulus, tapi dari situ kami ngerasa ada sesuatu yang berhasil kami bangun bareng-bareng.

Masuk kelas 11, aku sebenarnya udah nggak pengen jadi ketua lagi. Pengen nyobain peran lain, atau mungkin lebih santai. Tapi ternyata kepilih lagi. Jujur sempat ngerasa “kok aku lagi,” tapi akhirnya tetap dijalanin.

Di fase ini, suasananya udah beda. Adik kelas sudah ada, organisasi juga mulai dipisah jadi lebih jelas. Nggak ada

lagi double job yang bikin semua orang kewalahan kayak dulu. Secara sistem harusnya lebih enak, tapi ternyata tantangannya beda. Kalau dulu fokusnya gimana cara mulai sesuatu, sekarang lebih ke gimana cara mempertahankan dan memperbaiki yang sudah ada.

REVOSKA juga ikut berkembang. Yang awalnya cuma internal, mulai dibuka untuk sekolah-sekolah lain di sekitar Pekalongan. Persiapannya jelas lebih kompleks, koordinasinya lebih banyak, dan tanggung jawabnya juga lebih besar. Tapi di situ kami belajar untuk lebih serius, lebih rapi, dan lebih mikir ke depan.

Kalau dipikir lagi, kami nggak pernah benar-benar merasa siap di setiap tahapnya. Selalu ada aja yang bikin ragu atau takut salah. Tapi mungkin memang di situlah prosesnya. Kami belajar sambil jalan, sambil jatuh-bangun juga.

Dari semua itu, yang paling terasa bukan soal jabatan atau seberapa besar acaranya, tapi proses kebersamaannya. Kami jadi tahu rasanya mulai dari nol, ngerjain sesuatu yang belum jelas arahnya, sampai akhirnya bisa melihat hasilnya meskipun belum sempurna.

Dan mungkin pelajaran paling sederhana yang bisa diambil adalah: nggak harus nunggu semuanya siap dulu untuk mulai. Kadang justru dengan mulai, kita jadi tahu harus ke mana. Kami juga belajar kalau salah itu wajar, dan capek itu pasti, tapi selama masih dijalani bareng, semuanya terasa lebih mungkin untuk dilewati.

Kami angkatan pertama, dan mungkin itu artinya bukan harus jadi yang paling hebat. Cukup jadi yang berani mulai, dan ninggalin sesuatu yang bisa dilanjutkan setelah kami selesai. Sesederhana itu, tapi cukup berarti.

Jam 12 Malem Masih di Kelas?

Karya Nadindra Oktaviani

Sma It Assalaam Pekalongan merupakan sekolah pondok pesantren baru yang pertama kali di buka pada tahun 2023. Ini sudah tahun 2026 dan aku sudah duduk di bangku kelas 3 ketika menulis antologi ini, yang artinya adalah aku menjadi angkata pertama di sekolah tersebut. Tidak pernah terbayangkan menjadi angkatan pertama di sebuah sekolah itu seperti apa rasanya dan ternyata Allah memberikan aku kesempatan tersebut. Dan seperti biasanya sekolah-sekolah di Indonesia akan mengadakan acara survei kampus untuk para muridnya.

Umumnya di setiap Sekolah Menengah Atas (SMA) akan diadakan survei kampus agar para muridnya mendapat gambaran tentang kampus dan menjadi lebih terarah tentang masa depan mereka. Dan setiap sekolah di seluruh Indonesia punya caranya masing-masing untuk mengadakan acara tersebut. Ada yang di gabung dengan *study tour*, ada yang hanya survei kampus saja selama 2-3 hari, dan masih banyak lagi sesuai kreativitas guru di sekolah tersebut. Seperti yang diadakan oleh kepala sekolah dan para guru di Sma It Assalaam

Pekalongan. Mereka memberikan kesempatan para muridnya untuk survei kampus, namun kebijakan yang di umumkan oleh kepala sekolah sedikit berbeda.

Survei kampus yang banyak kita ketahui adalah para murid diberitahukan akan survei di kampus dan di umumkan akan pergi ke kampus mana, point-nya adalah uang yang digunakan untuk survei kampus biasanya menggunakan uang orangtua dan mungkin ada uang dari sekolah yang memang diperuntukan untuk acara tersebut. Nah, waktu itu yang di umumkan oleh Kepala sekolah adalah “Uang yang digunakan untuk pergi survei kampus adalah hasil dari usaha kalian (para murid) sendiri, tidak ada campur tangan uang dari orangtua kalian” kurang lebih seperti itu pengumuman yang di katakan oleh kepala sekolah. Aku yang saat itu masih duduk di bangku kelas 2 dan belum ada kakak kelas, jelas belum mempunyai gambaran. Reaksi yang di tampilkan teman-temanku pun berbeda-beda, namun sebagian besar menunjukkan raut bingung.

Setelah pengumuman survei kampus yang ‘sedikit berbeda’ tersebut. Tanggungan kita sebagai murid tidak hanya sekolah dan tahfidz, namun kini bertambah untuk mencari uang dari hasil usaha untuk survei kampus nanti.

Ide demi ide muncul di benak masing-masing murid. Ada yang jualan sendiri, ada yang janjian 2-3 orang, namun dari sekolah sudah dibagi kelompok usaha yang terdiri dari 5-6 orang dan itu juga menjadi kelompok berangkat. Sistemnya tidak serempak menggunakan transportasi bis, per kelompok memikirkan sendiri cara berangkatnya. Boleh menggunakan transportasi umum.

Kalo buat aku pribadi, waktu itu aku usaha bareng kelompok tapi aku juga janjian sama satu temen untuk usaha sendiri. Kalo kelompok kan ada banyak kepala jadi bisa sharing dan dari segi tenaga lebih banyak. Nah, buat usaha aku yang cuma 2 orang tu rasanya campur aduk banget. Orang kalo mau jualan kan nentuin dulu mau jualan apa dan harus sesuai sama budget. Kita muter otak disitu, apa yang bisa dijual dengan untung banyak tapi modal yang dipakai dikit. Udah banyak banget ide-ide yang kita dapet, udah banyak juga yang kita coba pakai modal yang dikasih sama sekolah. Ada yang gagal karna salah beli bahan, tapi ada juga yang berhasil dan hasilin uang. Dari sekian banyak percobaan, aku mau ceritain satu potongan dari sekian banyak lika-liku.

Waktu itu kita ada ide buat jualan sosis goreng yang dipotong tipis kecil-kecil terus dikasi bumbu, keliatannya simpel kan? Dari segi modal dikit, cara buatnya juga bisa

dibilang gampang. Tapi, kita lupa kalo ada waktu yang juga harus diukur disitu, kalo mau produksi massal buat dijual kan perluin waktu banyak buat bikinnya. Dengan jadwal sekolah dan tahfidz yang udah super padat dari pagi sampai sore. Kita mutusin buatnya malam habis isya, kita pikir “Ah ini waktu yang diperluin dikit, bisa ini nyampe jam setengah 10 udah selesai” kenapa sampai setengah 10? Karena aturan pondok udah mengharuskan kita berada di asrama jam segitu. Tapi ternyata banyak banget kendala yang di alami selama proses produksi malam itu, yang sama sekali ga kita berdua prediksi awalnya. Waktu jam udah nunjukin pukul setengah 10 itu kita masi setengah jalan. Kita disitu antara mau tetap ngelanjutin produksi atau balik ke asrama. Dan akhirnya kita putusin buat tetap ngelanjutin produksi. Kita produksi waktu itu di dalam kelas biar ga terlalu keliatan orang lain.

Waktu semakin terkikis dan ga sadar udah jam 12 malem, kondisi kita disitu udah capek banget karna jadwal padat ditambah harus produksi buat jualan, tapi mau gimana lagi, udah setengah jalan masa ga dilanjutin. Selesai produksi itu sekitar jam setengah 1 dan habis itu kita langsung balik ke asrama dan langsung tidur. Jangan ditanya gimana keadaan kita disitu, udah pasti capek banget. Capek pikiran, capek badan.

Tapi alhamdulillah besoknya masi bisa bangun buat sholat subuh berjamaah di mushola.

Waktu bangun itu jujur mata masi berat banget, rasanya pingin tidur lagi cuma udah harus menjalani hari lagi. Singkat cerita udah malem lagi, tiba-tiba ada satu temen yang bilang kalo kemaren ada ustadz yang lihat santri akhwat masih diluar asrama waktu larut malem cuma ga tau siapa. Kita disitu cuma diem dengerin dan udah tau kalo yang dimaksud pasti kita, karna waktu itu emang cuma kita yang dikelas sampai larut malam. Dan kata ustadznya besok-besok jangan sampai ada lagi santri akhwat yang diluar setelah jam setengah sepuluh.

Nah jadi itu satu potongan cerita sebelum kampus trail (oh ya nama acaranya “kampus trail”), kalo mau bicarain tentang hikmah atau pelajaran yang bisa di dapet, jujur ada banyak banget. Salah satunya adalah kita harus tetap patuhi aturan pondok yang udah berlaku. Di acara kampus trail ini aku dapet juga pelajaran cara usaha kecil-kecilan itu kaya gimana, dan ternyata... lumayan juga ya, wkwk. Tapi seneng juga si karena dapet uang, siapa yang ga senang kalo dapet uang?

“Jangan nunggu siap dulu baru mulai, kalau terus nunggu, kamu cuma bakal nunggu selamanya. Kamu bukan gagal karena belum siap, tapi karena nggak pernah berani mulai”

Cerita Dibalik Gedung Oren

Karya Nur Amilia Izza Khabibah

Awal memasuki sekolah baru, sempat terbayang bahwa semuanya akan membutuhkan usaha besar lagi untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, mengenal teman-teman baru, dan memulai semuanya dari awal. Namun ternyata, kehidupan di gedung oren menghadirkan pengalaman yang berbeda. Proses penyesuaian terasa jauh lebih cepat, seolah tempat ini memiliki caranya sendiri untuk membuat setiap orang merasa diterima.

Masa-masa awal di sekolah ini dipenuhi berbagai cerita sederhana yang perlahan berubah menjadi kenangan berharga. Salah satunya adalah momen lucu ketika hendak pergi makan dari “Gedung Ijo” menuju kelas. Saat itu, hampir saja turun tanpa mengenakan kaos kaki, untungnya Dijah mengingatkan terlebih dahulu. Hal kecil seperti itu mungkin terlihat sepele, tetapi justru dari sana mulai terasa hangatnya kebersamaan bersama teman-teman baru.

Seiring berjalannya waktu, perjalanan di sekolah ini semakin berwarna. Keputusan untuk bergabung dalam dua organisasi sekaligus, yaitu OSIS dan DA, membuka banyak pengalaman baru yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Pada awalnya, semuanya terasa menyenangkan karena dipenuhi kegiatan, tantangan, dan kesempatan untuk bertemu lebih banyak orang untuk bisa mengembangkan diri.

Namun, semakin dijalani, kesibukan dari berbagai agenda yang datang bersamaan juga mengajarkan arti tanggung jawab, manajemen waktu, dan ketahanan diri. Meski melelahkan, semua proses tersebut justru menjadi bagian penting dalam perjalanan bertumbuh.

Salah satu pengalaman organisasi yang paling berkesan adalah FESPRAM pertama di MAN IC. Kegiatan ini menghadirkan begitu banyak cerita, mulai dari persiapan yang padat, tekanan deadline, hingga momen emosional yang saat itu terasa berat, tetapi kini justru menjadi kenangan lucu yang tak terlupakan. Dari kegiatan ini, banyak pelajaran tentang kerja sama, perjuangan, dan kebersamaan yang semakin memperkuat ikatan dengan orang-orang di sekitar.

Selain di OSIS, perjalanan di DA juga memberikan warna tersendiri. Awalnya, menjadi bagian dari DA sempat menghadirkan keraguan, tetapi seiring waktu, pengalaman tersebut justru membuka banyak pelajaran baru. Menjadi panitia, terlibat dalam kegiatan kepramukaan, hingga belajar bertanggung jawab menjadikan pengalaman ini sangat berarti. Ditambah lagi dengan keikutsertaan dalam Saka Bhakti Husada dan berbagai kegiatan perkemahan yang semakin memperkaya perjalanan selama sekolah.

Berbagai kegiatan luar ruang seperti LDK juga menghadirkan cerita-cerita sederhana yang sulit dilupakan. Salah satu yang paling membekas adalah momen saat dini hari harus berkumpul di lapangan dalam kondisi setengah sadar, hingga tersandung tali tenda tanpa benar-benar menyadarinya. Momen-momen kecil seperti inilah yang justru menjadi bagian paling hangat saat dikenang kembali.

Tidak hanya organisasi, perjalanan sekolah ini juga dipenuhi pengalaman berharga melalui kunjungan kampus ke UNDIP dan UNNES. Kegiatan tersebut menjadi salah satu pengalaman paling menyenangkan karena memberikan kesempatan mengenal dunia perkuliahan lebih dekat sambil menikmati kebersamaan bersama teman-teman. Suasana santai, arahan dari Ustaz dan Ustazah, pemaparan kampus,

hingga momen makan bersama di rest area menjadikan perjalanan ini terasa sederhana namun sangat berkesan.

Masa kelas 10 pun menjadi salah satu fase paling menyenangkan. Pada masa itu, semuanya terasa lebih ringan, penuh tawa, dan belum terlalu dibebani banyak hal. Justru di fase inilah banyak pengalaman, persahabatan, dan cerita indah tercipta. Dari kegiatan sehari-hari, organisasi, perjalanan, hingga kebersamaan sederhana, semuanya perlahan membentuk kenangan yang begitu berarti.

Pada akhirnya, sekolah bukan hanya tentang belajar di dalam kelas. Sekolah adalah tempat bertumbuh, belajar memahami tanggung jawab, menemukan arti persahabatan, dan menciptakan cerita yang akan selalu hidup dalam ingatan. Gedung Oren telah menjadi lebih dari sekadar tempat belajar, ia adalah rumah kedua, tempat di mana perjuangan, tawa, air mata, dan kenangan indah menyatu menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup.

Terima kasih untuk setiap kebersamaan, perjuangan, tawa, dan pelajaran yang pernah hadir selama perjalanan ini. Terima kasih kepada teman-teman, guru, Ustadz, Ustazah, dan semua orang yang telah menjadi bagian dari cerita berharga di Gedung Oren. Mungkin waktu akan membawa kita menuju

jalan yang berbeda, tetapi kenangan yang tercipta di tempat ini akan selalu hidup dalam hati. Sampai jumpa di perjalanan terbaik kita masing-masing, dan semoga setiap langkah ke depan selalu membawa kebahagiaan serta kesuksesan.

“Perpisahan bukanlah akhir dari cerita, melainkan awal dari langkah baru yang membawa setiap kenangan menjadi bagian terindah dalam perjalanan hidup.”

Tentang Kita, Lelah, dan Kebersamaan

Karya Rayya Putri Kinanti

Pengalaman yang paling aku ingat selama SMA itu waktu ikut LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan). Jujur ya, ini pertama kalinya aku ikut LDK, soalnya waktu SMP aku nggak ikut organisasi sama sekali. Dulu tiap denger kata “LDK” tuh rasanya kayak, *“Th... serem banget nggak sih?”* Kebayangannya dimarahin, disuruh tegas, pokoknya kayak yang bikin deg-degan duluan. Sampai akhirnya, aku beneran ngerasain sendiri di SMA.

Apalagi ini angkatan pertama, belum ada kakak kelas, dan ini juga LDK pertama di SMAIT. Jadi rasanya campur aduk antara penasaran, deg-degan, dan ya... mau nggak mau harus siap. Hari pertama, kita pakai seragam hari Selasa. Dari pagi ada arahan dan materi dari sekolah, lalu siangnya kita berangkat naik angkot ke Pagilaran. Perjalanan kita nggak berhenti tepat di lokasi. Kita diturunin di pinggir jalan, di pinggir kebun teh, dan harus lanjut jalan kaki ke tempat tujuan.

Aku sama tiga temanku jalan paling belakang. Kita sempet duduk bentar (niatnya cuma istirahat). Eh pas nengok ke depan... “LOH? Kok sepi?” Ternyata kita ketinggalan rombongan. Langsung panik dong. Apalagi jalannya bercabang ada yang lurus, ada yang belok. Kita cuma bisa saling liat, “Ini ke mana ya?” Untungnya kita nemu warung dan sempet tanya. Alhamdulillah akhirnya bisa nyusul yang lain.

Sampai di lokasi sudah sore. Kita langsung bangun tenda dan ada tugas untuk wawancara warga sekitar, awalnya agak canggung dan bingung harus mulai dari mana, tapi dari situ kita belajar berani berbicara, menghargai orang lain, dan mengenal lingkungan baru. Ternyata, dari hal sederhana itu juga ada banyak pelajaran yang bisa diambil. Nah setelah selesai wawancara kita langsung bersih bersih sampai maghrib, setelah itu kita makan, shalat Isya, lalu masuk ke sesi yang cukup menegangkan.

Kita dipisah antara OSIS dan Pramuka. Karena akhwatnya dikit, kita sebenarnya ikut dua-duanya, tapi pas LDK dipisah biar fokus. Di sini mulai tegang, karena kita disuruh bikin program kerja. Padahal ini pertama kali banget, jadi ya kita mikir keras sambil berharap, “Semoga ini bener ya...” Alhamdulillah akhirnya selesai juga.

Malamnya kita tidur di tenda (aku satu tenda sama Sheryl dan Aisy). Tapi ternyata... istirahatnya nggak lama. Sekitar jam 2 pagi, kita dibangunin. Harus langsung siap, wudhu, dan pakai seragam lengkap sesuai organisasi. Lalu kita shalat tahajud berjamaah, dan setelah itu masuk ke sesi yang bikin jantung ikut olahraga.

Kita harus kumpul cepet. Nggak boleh telat. Bahkan kalau satu orang telat dikit aja, yang kena semuanya, dan kita sempat ngerasain langsung konsekuensinya. Karena ada kesalahan kecil, kita dihukum bareng-bareng mulai dari squat jump, push up, sampai jalan jongkok. Capek? Banget. Tapi dari situ justru terasa banget arti kebersamaan dan tanggung jawab, karena satu orang bisa berdampak ke semuanya.

Belum selesai sampai situ. Kita juga sempat ditutup matanya, diputer-puter, terus dikasih pertanyaan yang harus dijawab dalam kondisi gelap. Cahayanya minim banget, masih malam juga. Suasananya bener-bener bikin deg-degan. Kadang kita juga ditegur cukup keras, jadi makin kerasa seriusnya.

Di situ rasanya campur aduk: ngantuk, capek, dingin... tapi juga harus tetap fokus. Sampai akhirnya. Kita resmi dilantik sebagai anggota OSIS dan Pramuka. Asli, lega banget.

Ada yang sampai nangis juga. Kita saling minta maaf sama ustadz dan ustazah. Suasananya langsung berubah jadi hangat banget, kayak semua tegangnya langsung cair.

Pagi harinya kita shalat subuh, ngaji sampai matahari terbit, sarapan, dan foto-foto sebagai anggota resmi. Setelah itu suasana berubah total jadi santai lagi. Kita ganti baju bebas, senam pagi, bersihin lingkungan sambil nyapa warga, dan main game bareng. Jujur kalo ditanya capek? Iya, tapi kalo ditanya seneng? seneng banget.

Sebelum pulang, kita yang akhwat sempat “nakal dikit” dengan beli mie ayam dulu, padahal udah dipanggil buat siap-siap pulang. Perjalanan pulang juga penuh cerita. Kita sempat mampir ke rumahku di Bandar. Di sana kita makan durian dan minum degan, walaupun sebenarnya badan udah capek, pusing, dan mual karena perjalanan.

Dan jujur capeknya baru benar-benar kerasa setelah sampai pondok. Kaki pegal semua, naik tangga aja gemeter. Bahkan pas shalat, kita nunggu imam sujud dulu baru ikut turunnya pelan banget, kayak lagi *loading*, karena kaki udah nggak bisa diajak kompromi. Tapi di balik semua rasa capek itu, yang paling terasa justru satu: “bahagia”.

LDK ngajarin aku satu hal yang nggak bakal gampang dilupain yaitu jadi pemimpin itu bukan soal terlihat paling kuat, tapi soal berani memikul tanggung jawab dan tetap berdiri bareng, bahkan di saat paling lelah sekalipun. Dari capek yang nggak ada jeda, tegang yang kadang bikin goyah, sampai dihukum bareng-bareng, aku belajar bahwa satu kesalahan kecil bisa berdampak ke semua. Dan justru di situ, kita diajarin arti saling jaga, saling percaya, dan nggak pergi ninggalin satu sama lain. Mungkin sekarang semua ini terasa berat, tapi suatu hari nanti, kita bakal kangen momen-momen ini kangen kebersamaan yang sederhana tapi penuh makna. Karena ternyata, yang bikin semua ini berharga bukan cuma apa yang kita lewatin, tapi siapa yang ada di samping kita saat itu.

Semoga semua yang kita jalani nggak cuma jadi kenangan yang lewat begitu aja, tapi benar-benar jadi bekal yang diam-diam membentuk kita jadi pribadi yang lebih kuat, lebih peduli, dan lebih siap menghadapi dunia. Dan untuk teman-temanku, terima kasih. Kalian bukan cuma bagian dari cerita ini kalian adalah alasan kenapa cerita ini terasa begitu hidup dan berarti.

“Yang paling melekat bukan lelahnya, tapi siapa yang tetap tinggal saat kita hampir menyerah”.

Ditempa Oleh Proses
Karya Rohidatul Aisy

Pagi itu langkahku terasa lebih berat dari biasanya. Hari pertama LDK dimulai di sekolah, tetapi suasananya belum terlalu terasa menegangkan. Aku dan teman-teman hanya mengikuti forum sampai waktu dhuhur, berbagi tanya, canda, dan sedikit rasa penasaran tentang apa yang akan kami hadapi setelah ini. Namun semuanya berubah ketika siang itu kami berangkat ke tempat utama LDK. Di sanalah aku mulai sadar, perjalanan ini bukan sekadar kegiatan biasa, tetapi awal dari proses yang akan mengubah banyak hal dalam diriku.

Sesampainya di lokasi, kami diberi waktu untuk beristirahat, membereskan perlengkapan, dan mendirikan tenda hingga waktu ashar. Di tengah kesibukan itu, kebersamaan mulai terasa tumbuh. Setelah ashar, kegiatan memasuki suasana yang lebih serius. Kami dibagi menjadi dua kelompok, yaitu DA dan OSIS, lalu masing-masing berpencah untuk mewawancarai tokoh masyarakat di desa sekitar.

Dari kegiatan itu, aku dan kelompokku belajar banyak hal tentang kehidupan bermasyarakat, terutama tentang

tanggung jawab, gotong royong, dan makna kepemimpinan yang sesungguhnya. Dari cerita para tokoh desa, aku mulai memahami bahwa pemimpin bukan hanya tentang memberi arahan, tetapi juga hadir, melayani, dan memberi manfaat bagi banyak orang.

Kegiatan wawancara berlangsung hingga menjelang maghrib. Setelah itu kami memasuki waktu ishoma untuk beristirahat, salat, dan makan bersama. Di tengah lelah setelah seharian berkegiatan, momen sederhana itu justru terasa hangat. Kami berbagi cerita, tertawa, dan menikmati kebersamaan yang perlahan membuat suasana LDK terasa lebih akrab.

Setelah salat isya, kami kembali mengikuti forum malam. Meski tubuh mulai lelah, semangat untuk mengikuti setiap rangkaian kegiatan masih terasa. Usai forum, kami kembali dipisahkan antara DA dan OSIS untuk menyusun program kerja ke depan. Aku yang berada di kelompok DA bersama teman-teman memilih berdiskusi di teras Pagilaran. Di tengah udara malam yang sejuk, kami saling menyampaikan gagasan, bertukar pendapat, dan belajar bahwa sebuah rencana besar sering lahir dari diskusi sederhana namun penuh makna.

Malam itu, di teras Pagilaran, aku mulai merasakan sisi lain dari LDK. Bukan hanya tentang disiplin dan tugas, tetapi juga tentang belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan menyusun langkah bersama demi tujuan yang sama. Dari diskusi kecil itu aku menyadari, kepemimpinan bukan hanya soal berani berbicara di depan banyak orang, tetapi juga tentang mau mendengar, menerima perbedaan gagasan, dan mencari keputusan terbaik bersama. Di tengah dinginnya malam Pagilaran, tanpa kusadari proses itu perlahan mengajarkanku arti tanggung jawab dan kebersamaan yang sesungguhnya

Setelah diskusi selesai, kami kembali ke tenda untuk beristirahat. Malam di Pagilaran terasa dingin, dan tubuh yang lelah membuat kami cepat terlelap. Namun istirahat itu rupanya tak berlangsung lama. Sekitar pukul tiga dini hari, kami dibangunkan untuk melanjutkan rangkaian kegiatan berikutnya. Dengan mata yang masih berat dan udara yang menusuk tulang, aku berusaha bangkit, menyadari bahwa LDK benar-benar menguji bukan hanya fisik, tetapi juga mental dan kedisiplinan.

Sekitar pukul tiga dini hari, kami dibangunkan untuk melaksanakan qiyamul lail. Di tengah dinginnya Pagilaran dan mata yang masih berat menahan kantuk, suasananya terasa

begitu berbeda lebih hening dan penuh renungan. Setelah itu kami dikumpulkan kembali, lalu masing-masing diberi slayer untuk menutup mata. Saat penutup mata terpasang, rasa penasaran bercampur tegang mulai muncul.

Kami berbaris, masih terpisah antara DA dan OSIS, lalu dipandu berjalan tanpa mengetahui arah tujuan. Meski hanya sebentar diputar-putar, suasananya cukup membuat deg-degan. Ada jalan jongkok, lompat jongkok, dan berbagai arahan yang membuat keadaan terasa menegangkan sekaligus lucu. Bahkan di tengah kekacauan itu aku sempat menginjak rok temanku sendiri, sesuatu yang kalau diingat sekarang justru mengundang tawa.

Dari kegiatan itu aku belajar bahwa di tengah keterbatasan dan ketidakpastian, kepercayaan dan kerja sama menjadi hal yang penting. Apa yang awalnya terasa seperti ujian ternyata justru menjadi pengalaman yang paling membekas selama LDK melelahkan, menegangkan, tapi penuh pelajaran dan kenangan.

Setelah itu kami tidak lagi bersama kelompok seperti sebelumnya. Satu per satu kami dipisahkan dan ditarik ke arah yang tidak kami ketahui. Dengan mata masih tertutup, suasana terasa semakin menegangkan. Namun seperti panitia pada

umumnya, tentu ada saja keisengan-keisengan kecil yang justru membuat pengalaman itu berkesan. Di balik rasa tegang, ada momen-momen yang diam-diam membuat kami menahan tawa.

Kami hanya mengandalkan instruksi dari suara peluit, dan setiap bunyi memiliki arti yang berbeda. Ada isyarat untuk membuka mata, mengerjakan soal yang sebelumnya sudah dibagikan, hingga aba-aba untuk kembali berkumpul. Dalam keadaan bingung, lelah, dan harus fokus mengikuti instruksi, aku belajar untuk tetap tenang dan percaya pada proses yang sedang dijalani.

Bagian itu menjadi salah satu pengalaman yang paling membekas bagiku. Dalam keterbatasan melihat arah, aku justru belajar banyak tentang kepercayaan, kesiapan, dan keberanian menghadapi hal yang tidak terduga. Saat itu aku mulai memahami bahwa LDK bukan hanya melatih kepemimpinan di hadapan orang lain, tetapi juga melatih bagaimana memimpin diri sendiri.

Di situlah puncak dari seluruh rangkaian itu dimulai. Kami ditegur atas berbagai hal yang dianggap kurang, dan suasana yang semula penuh teka-teki berubah menjadi ujian yang benar-benar menguras tenaga dan mental. Pagi bahkan

belum sepenuhnya dimulai belum makan, belum minum namun kami sudah di instruksikan latihan fisik. Akhwat melakukan squat jump, sedangkan ikhwan push up, bahkan dengan hitungan yang disamakan meski tingkat kesulitannya terasa berbeda. Saat itu rasa lelah, kesal, dan ingin menyerah bercampur menjadi satu.

Di tengah beratnya hukuman dan tekanan yang terasa menyebalkan saat dijalani, aku belajar bahwa ketangguhan sering lahir dari keadaan yang tidak nyaman. Apa yang saat itu terasa seperti beban, perlahan kupahami sebagai bagian dari proses pembentukan melatih disiplin, daya tahan, dan kekuatan untuk tetap bertahan saat keadaan tidak ideal.

Setelah seluruh ujian fisik, tekanan, dan berbagai tantangan yang terasa berat itu, tibalah pada momen yang paling ditunggu sekaligus paling berkesan yaitu pelantikan. Saat itu rasa lelah yang sejak awal menumpuk seperti terbayar. Semua proses yang sebelumnya terasa menyulitkan perlahan berubah makna, bahwa setiap tantangan memang sedang menyiapkan kami untuk sampai di titik ini.

Momen pelantikan menjadi penutup yang tidak akan mudah kulupakan. Ada rasa bangga, haru, sekaligus lega karena berhasil melewati seluruh prosesnya. Dari awal datang

dengan keraguan, melalui dinginnya malam Pagilaran, tantangan yang menguji fisik dan mental, hingga akhirnya dilantik, aku sadar bahwa LDK bukan hanya sebuah kegiatan, tetapi perjalanan yang membentukku. Aku datang sebagai peserta biasa, tetapi pulang dengan pengalaman, pelajaran, dan versi diri yang lebih kuat.

“Di dinginnya Pagilaran aku belajar, keraguan bisa berubah menjadi keberanian, dan setiap lelah dalam proses dapat menjadi jalan untuk berumbuh”

~ Rohidatul Aisy ~

Jejak yang Tertinggal di Balik Amanah

Karya Sheryl Naura Fatmaya

Sejak duduk di bangku SMP, pernah tertulis sebuah harapan sederhana tentang masa depan. Harapan menjadi pribadi yang lebih baik, mencoba hal baru, meraih prestasi, dan memberi inspirasi. Dalam bayanganku, masa SMA adalah ruang luas untuk bertumbuh dan membuktikan diri.

Memasuki jenjang SMA dengan seragam putih abu-abu, harapan itu perlahan mulai terasa nyata. Berbagai pengalaman baru hadir, disertai momen yang memberi makna. Saat itu, kami mendapat kesempatan untuk berorganisasi dan menjalankan dua amanah sekaligus, yaitu OSIS dan Dewan Ambalan.

Pada awalnya, semua terasa tidak mudah. Program kerja mulai disusun dari hal sederhana hingga cukup kompleks. Di tengah proses tersebut, muncul berbagai pertanyaan dan keraguan. Dengan anggota yang terbatas, arah yang belum sepenuhnya jelas, serta dana yang belum tersedia, semuanya terasa penuh tantangan. Namun, dari situlah perjalanan dimulai.

LDK pertama menjadi langkah awal yang tidak terlupakan. Hari itu menjadi awal dari proses dilantik sebagai pengurus sekaligus mengucapkan janji untuk memegang amanah. Pada momen tersebut, mental benar-benar diuji. Kami dilatih untuk disiplin, bertanggung jawab, serta mampu bersosialisasi dengan warga sekitar.

Salah satu momen yang paling membekas terjadi saat prosesi pelantikan di tengah malam. Suasana terasa dingin, hening dan penuh ketegangan. Kami berdiri berbaris rapi dalam diam, hingga para Ustadz dan Ustazah mulai mengajukan pertanyaan,

“Di antara kalian, siapa yang pernah berbuat kesalahan?”

Keheningan kembali menyelimuti. Pertanyaan itu diulang beberapa kali, namun tidak ada yang berani menjawab. Hingga akhirnya terdengar penegasan yang cukup menekan, “Ditanya tidak ada yang berani menjawab? Kalian ini mentalnya mental apa? Mental tempe?”

Rasa takut dan tegang mendominasi, meski terselip sedikit tawa dalam hati. Hingga akhirnya, salah satu temanku memberanikan diri untuk menjawab. Dengan suara yang cukup lantang, ia tetap diminta untuk menguatkan suaranya, dan ia pun mengulang jawabannya dengan lebih tegas. Di tengah

keraguan yang dirasakan bersama, keberanian itu menjadi momen yang sangat berkesan. Dari kegiatan LDK tersebut, kami belajar bahwa yang diuji bukan hanya kemampuan, tetapi juga keberanian untuk melangkah di tengah rasa takut.

Seiring berjalannya waktu, program kerja mulai dijalankan. Rasa ragu masih ada, tetapi kami memilih untuk tetap melangkah. Di tengah kesibukan organisasi, kami mendapat kesempatan mengikuti Festival Pramuka Berprestasi di Kota Pekalongan. Ini menjadi pengalaman pertama dalam mengikuti lomba pramuka. Kami berlatih di sela-sela kesibukan sebagai santri. Rasa lelah sering datang, bahkan keinginan untuk menyerah sempat muncul. Namun, kesadaran bahwa kami membawa nama sekolah membuat kami tetap bertahan. Kami belajar untuk saling mendukung dan menjalani proses bersama.

Hari perlombaan pun tiba. Semua dijalani sebaik mungkin. Saat pengumuman, nama sekolah belum juga disebut di beberapa cabang lomba. Harapan sempat menurun, terlebih ketika regu lain sudah terlihat membawa piala mereka. Saat hanya tersisa dua cabang lomba, akhirnya nama sekolah kami disebut pada cabang pertolongan pertama. Dua piala berhasil diraih oleh regu putra dan putri. Sorakan bahagia pun pecah, rasa tidak percaya bercampur haru menyelimuti suasana.

Kejutan belum berhenti. Pada cabang lomba terakhir, yaitu melukis poster, kembali nama sekolah kami disebut. Kami meraih juara satu dan juara dua. Empat piala berhasil dibawa pulang, menjadi hasil yang tidak pernah benar-benar dibayangkan sebelumnya. Kembali ke sekolah dengan perasaan lega dan bahagia, kami menyadari bahwa kebahagiaan itu bukan hanya tentang piala, tetapi tentang proses yang telah dilalui bersama. Lelah, keluhan, dan pengorbanan waktu menjadi bagian dari perjalanan yang tidak terlupakan. Dari situlah kami belajar bahwa setiap usaha akan membawa hasil. Pengalaman tersebut menumbuhkan keberanian untuk melangkah lebih jauh. Kami pun berusaha merealisasikan program event OSIS. Semua dimulai dari penyusunan konsep, pencarian dana, hingga promosi acara. Proposal pertama yang kami susun masih sederhana, dengan referensi dari berbagai sumber dan pengalaman sekolah lain.

Dalam proses ini, kesungguhan kami benar-benar diuji. Mulai dari penyusunan berkas, desain, hingga komunikasi dengan berbagai pihak, semuanya dilakukan dengan penuh usaha. Sehari sebelum acara, kami menghadapi kendala yang tidak terduga. Hujan deras membuat lapangan menjadi becek dan tergenang air. Dekorasi belum selesai, dan

malam itu kami habiskan untuk membersihkan area. Lelah terasa, tetapi tetap dijalani bersama.

Hingga akhirnya, pada 16 November 2024, event pertama kami, Revoska, berhasil dilaksanakan. Peserta dari berbagai sekolah mulai berdatangan, stand-stand berdiri, dan suasana menjadi ramai. Setiap panitia menjalankan perannya masing-masing. Tidak ada yang diam, semua bergerak sesuai tanggung jawabnya.

Bintang tamu saat itu ialah Hudzaifah Aslam Mubarak yang turut menghidupkan suasana dengan memberikan edukasi, inspirasi, motivasi, serta mengajak seluruh peserta untuk bershalawat bersama. Acara berjalan hingga selesai tepat waktu. Setelah itu, panitia melakukan evaluasi di setiap bidang. Meskipun banyak hal yang perlu diperbaiki, kami tidak lupa untuk saling mengapresiasi atas kerja keras yang telah dilalui.

Di penghujung kegiatan, hujan kembali turun dengan deras. Kami bergegas mengamankan barang-barang yang berada di luar ruangan. Dalam keadaan basah kuyup, justru tawa terdengar di mana-mana. Momen sederhana itu menjadi penutup yang hangat setelah panjangnya proses yang dijalani bersama.

Dari seluruh perjalanan itu, kami menyadari bahwa setiap proses memiliki makna. Bukan tentang seberapa besar hasil, tetapi tentang bagaimana proses itu membentuk diri dan cara kami melangkah.

Dua amanah yang kami jalani menjadi ruang belajar tentang tanggung jawab, kepercayaan, dan kebersamaan. Di dalamnya ada lelah, ragu, dan tekanan, namun juga semangat untuk terus bertahan. Pada akhirnya, yang paling membekas bukanlah hasil akhir, melainkan proses dan pelajaran yang akan terus kami bawa ke langkah berikutnya.

“Kami pernah ragu, pernah lelah, bahkan hampir berhenti. Tapi dari semua itu, kami belajar bahwa melangkah, sekecil apa pun, tetap lebih berarti daripada diam.”

Sheryl Naura Fatmaya

Ruang Kenangan
Karya Yasyfa Millatif.

Pagi ini cuaca mendung, tetapi rasa gerah tetap melekat di tubuh. Aku kepayahan membawa tas merah besar yang berat menuruni tangga. Peluh bercucuran di wajahku. Sesampainya di anak tangga terakhir, terdengar suara kekehan. Seketika aku memasang wajah kesal. Menyebalkan sekali! Siapa itu, berani-beraninya menertawakanku?

“Kuat nggak?” sosok yang tadi menertawakanku bertanya.
“Sini, Ayah bantu.”

Ups! Ternyata Ayah.

Baiklah, aku tarik kembali kekesalanku. Tak peduli Ayah menertawakanku atau tidak, yang jelas aku butuh bantuannya tas ini sungguh sangat berat! Tanpa banyak bicara, langsung kusodorkan tas merah itu. Ayah menerimanya tanpa protes dan membawanya dengan mudah.

“Hehe, makasih, Yah,” ucapku sambil menyeringai. Ayah membalasnya dengan seutas senyum. Setelah itu, kami berjalan berdampingan menuju halaman depan gedung dan menghampiri satu-satunya motor yang terparkir di sana.

“Kak,” panggil Ayah setelah meletakkan tasku di motor.

Aku menoleh. “Hm?”

“Ayah mau ke toilet dulu sebentar.”

“Oke.” Aku mengangguk.

Ayah pun pergi menuju toilet terdekat.

Tak lama setelah Ayah menjauh dari motor, aku menyandarkan tubuhku pada jok. Helaan napas panjang keluar dari mulutku. Seketika, rasa takut yang aneh menggelitik hatiku. Ini perpulangan terakhir sebelum lulus SMA. Perpulangan kali ini khusus bagi kelas 12 untuk melaksanakan Ujian Tulis Berbasis Komputer (UTBK) di lokasi masing-masing.

Tatapanku melekat pada gedung berlantai tiga di hadapanku. Bangunan berwarna oranye krem itu berdiri kokoh seolah menjadi saksi perjalanan kami selama SMA. Tak terasa, sebentar lagi kami akan meninggalkannya dan menempuh kehidupan baru masing-masing. Aku tahu semuanya akan berubah setelah ini, tetapi entah mengapa, perubahan itu terasa sedikit menakutkan aku belum benar-benar siap untuk itu.

“Namamu siapa?” tanya seorang gadis sambil mengulurkan tangan ke arahku. Aku menoleh. Sedikit kebingungan dan canggung, karena di sekeliling gadis tersebut

ada beberapa temannya yang belum kukenal. Aku pun membalas uluran tangannya dengan kikuk. “Euh... aku Yasyfa.” “Yasyfa?” ulangnya memastikan.

Aku mengangguk. Setelah keberanianku terkumpul, aku bertanya balik, “Kalau kamu?” “Aku Rayya,” jawabnya sambil menepuk pelan dirinya, lalu menunjuk orang-orang di sekitarnya. “Ini Sheryl, Via, Hasna, Aisy.”

Masing-masing melambaikan tangan kepadaku setelah namanya disebut oleh Rayya. Aku membalas lambaian mereka. “Salam kenal.” Aku terdiam sebentar, mengatur napas, serta mengumpulkan keberanian untuk bertanya kembali. “Kalian... dari SMP mana?”

“Oh, kita alumni SMP sini, kok,” jawab salah satunya.

“Ohh... iya, kah?” tanyaku memastikan. Aku tahu bahwa yayasan ini memang menaungi semua jenjang dengan nama Ulul Albab dari TPA hingga SD, lalu nama Assalaam untuk SMP dan SMA. Dan angkatanku kini menjadi angkatan pertama di SMA IT Assalaam.

“Iya... kalau kamu dari SMP mana?” tanya yang lain.

“Aku? Aku dari SMP....”

Setelah itu, obrolan mengalir begitu saja. Tawa sesekali terdengar. Di sinilah pertemanan kami terbentuk. Lucu rasanya jika mengingat masa-masa pertama kami masuk ke sekolah ini. Masih ada beberapa teman lain yang belum kuperkenalkan. Ada Dinda dan Dijah. Dulu kami satu sekolah ketika di bangku SD, bersama Aisy juga. Lalu ada satu orang lagi, ia bukan alumni SMP sini seperti Rayya dan kawan-kawan, dan bukan pula alumni dari SD yang sama sepertiku dan lainnya. Namanya Elmy.

Awalnya kami berjumlah sembilan orang. Namun, pada semester genap jumlah kami bertambah. Ya, ada murid baru yang datang, namanya Bibah. Dengan hadirnya Bibah, lengkap sudah sepuluh orang berkumpul. Sepuluh orang yang menjadi pionir dan penggerak di kehidupan SMA ini. Pertemanan, perjalanan, dan perjuangan kami terukir rapi di dalam gedung gagah yang baru berusia tiga tahun ini.

Bola mataku kini beralih pada ruangan yang tak jauh dari hadapanku, yaitu ruang kelas. Ruangan yang menjadi tempat kami mempelajari banyak hal bersama. Terngiang suara lantang Ustadz dan Ustazah ketika mengajar, serta canda tawa kami di dalam kelas. Terkadang keluhan keluar dari mulut kami. Berat rasanya melewati hari-hari yang begitu padat dan melelahkan. Namun, kami memiliki guru-guru yang tetap

mendukung kami dengan sepenuh hati. Begitu besar harapan yang mereka titipkan kepada kami. Tanpa sadar, bibirku mengukir senyum.

Kemudian, kualihkan pandanganku ke lantai atas tempat asrama putri berada. Asrama yang menjadi tempat sementara kami selama menabung banyak hal baik di pondok modern ini. Tempat kami melepas penat dan merehatkan tubuh setelah aktivitas penuh di kelas. Di sinilah kami saling mengenal lebih dekat, mengobrol, bercanda, dan menghabiskan waktu bersama. Tak jarang kami tertawa terlalu kencang hingga ditegur oleh ustadz atau ustazah. Bahkan, mulai dari wali asrama hingga kepala sekolah pernah mengingatkan kami untuk menjaga suara. Ah, begitu banyak kenangan yang terukir di sini. Kebersamaan, persahabatan semuanya tumbuh di tempat ini.

Terima kasih telah menciptakan begitu banyak kenangan yang tak terlupakan di sini. Aku bersyukur pernah mengenal kalian semua teman-teman, juga guru-guru. Kalian adalah orang-orang baik yang Allah kirimkan untuk menjadi bagian dari cerita hidupku.

“Kak? Yasyfa?!” Aku sedikit tersentak. Lamunanku buyar. “Eh, iya, Yah. Kenapa?” tanyaku sedikit kikuk. Rasa malu menjalar di wajahku.

“Ayah panggil berkali-kali, masa nggak denger?” keluh Ayah sambil memakai sarung tangannya. Aku hanya bisa cengengesan. “Namanya juga lagi melamun. Hehe.”

Ayah tersenyum geli. “Iyain dah.”

“Udah siap?” tanya Ayah.

“Udaahh..!” seruku dari jok belakang.

Motor tua Ayah mulai melaju.

Ingatlah, kawan, perpisahan ini bukan akhir, melainkan awal dari langkah-langkah baru yang akan kita tempuh masing-masing. Semoga setiap jalan yang kalian pilih dipenuhi kemudahan, keberkahan, dan kesuksesan yang indah pada waktunya. Terima kasih untuk setiap tawa dan kenangan yang pernah kita bagi. Semoga suatu hari nanti kita dipertemukan kembali dalam versi terbaik dari diri kita dengan hati yang masih saling mengingat, dan cerita-cerita indah yang siap kita bagikan bersama.

“Kenangan yang pernah kita jalani, akan menjadi cahaya di setiap langkah yang kita nanti.”—Yasyfa Millatif.



KILAS BALIK & UNTUK MASA DEPAN

AVESTAR — Nama yang kita ukir bersama di SMA IT Assalaam Pekalongan, dalam naungan rahmat Allah SWT. Buku ini bukan sekadar cerita, melainkan jejak langkah penuh ilmu, ukhuwah, dan keberkahan.

Dari setiap sudut sekolah, tersimpan doa, tawa, dan perjuangan yang menguatkan iman dan persaudaraan. Semoga ilmu yang kita raih menjadi ilmu yang bermanfaat, dan kenangan ini menjadi amal jariyah.

Melangkahlah dengan cahaya iman, dan tebarkan kebaikan di mana pun kita berada.

Semoga Allah SWT senantiasa membimbing langkah kita menuju kesuksesan dunia dan akhirat.

